

EKSISTENSI GAY KOTA SURABAYA

(Studi Fenomenologi – Eksistensi Diri Gay Dalam Menjalani Kehidupan Sosial di Tengah Masyarakat Kota Surabaya)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) Dalam Bidang Sosiologi



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

ROHMA FATJERIN

NIM. I73216055

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

JURUSAN ILMU SOSIAL

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

JULI 2023

PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rohma Fatjerin
NIM : 173216055
Program Studi : Sosiologi
Judul Skripsi : Eksistensi Gay Kota Surabaya (Studi Fenomenologi - Eksistensi Diri
GAY Dalam Menjalani Kehidupan Sosial Ditengah Masyarakat Kota
Surabaya)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain
2. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
3. Apabila skripsi ini di kemudian hari terbukti atau dapat sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang ada

Surabaya, 27 Juni 2023

Yang menyatakan



Rohma Fatjerin

NIM. 173216055

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Rohma Fatjerin

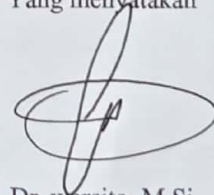
NIM : 173216055

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul: “Eksistensi Gay Kota Surabaya (Studi Fenomenologi - Eksistensi Diri GAY Dalam Menjalani Kehidupan Sosial Ditengah Masyarakat Kota Surabaya)”, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 27 Juni 2023

Yang menyatakan



Dr. warsito, M.Si

NIP. 195902091991031001

PENGESAHAN

Skripsi oleh Rohma Fatjerin dengan judul: “EKSISTENSI GAY KOTA SURABAYA (Studi Fenomenologi - Eksistensi Diri GAY Dalam Menjalani Kehidupan Sosial Ditengah Masyarakat Kota Surabaya)” telah di pertahankan dan di nyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 6 Juli 2023

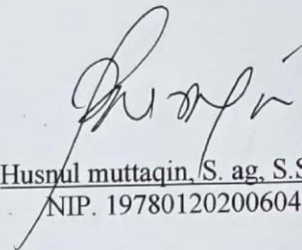
TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I



Dr. Warsito, M.Si
NIP. 195902091991031001

Penguji II



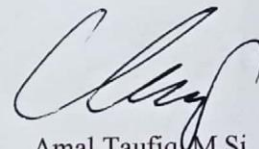
Husnul muttaqin, S. ag, S.Sos, M.Si
NIP. 197801202006041003

Penguji III



Dr. Dwi Setianingsih, M.Pd.I
NIP. 197212221999032004

Penguji IV



Amal Taufiq, M.Si
Nip. 197008021997021001

Surabaya, 11 Juli 2023

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Dekan



Abdul Chalik, M.Ag.
NIP. 197306272000031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rohma Fatjerin
NIM : I73216055
Fakultas/Jurusan : FISIP / SOSIOLOGI
E-mail address : milikerin@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

EKSISTENSI GAY KOTA SURABAYA (Studi Fenomenologi eksistensi Diri Gay Dalam

Menjalani Kehidupan Sosial di Tengah Masyarakat Kota Surabaya)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 3 Agustus 2023

Penulis

(ROHMA FATJERIN)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Rohma Fatjerin, 2023, *Eksistensi Gay Kota Surabaya (Studi Fenomenologi – Eksistensi Diri Gay Di Tengah Masyarakat Kota Surabaya)*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata kunci: *gay, lgbt, diskriminasi, eksistensi diri, minoritas.*

Persoalan yang menjadi topik kajian dalam skripsi ini adalah 1. Bagaimana seorang gay mengungkap jatidiriya terhadap lingkungan sosial masyarakat 2. Bagaimana upaya yang dilakukan seorang gay untuk mempertahankan eksistensi dirinya di tengah masyarakat.

Landasan teori yang di gunakan oleh penulis dalam mengkaji persoalan dalam penelitian kali ini adalah teori fenomenologi edmund husserl, yang mana pada teori ini Husserl mencoba untuk mengungkap realitas sosial yang bersifat absolut dengan menggunakan pandangan kedua sebagai alat untuk menyibak tabir yang menghalangi realitas atau keabsolutan suatu fenomena yang sedang menggejala pada masyarakat.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dimana dalam penggunaan metode penelitian ini penulis dapat menjabarkan dan mengungkapkan hasil dari obserfasi lapangan berupa narasi.

Dari hasil penelitian ini penulis menggabungkan data yang di peroleh dari lapangan selama proses penelitian dengan teori yang di gunakan dalam penelitian kali ini bahwasanya tindak diskriminasi terhadap kelompok minoritas yang mana salah satunya adalah gay dikarenakan msyarakat scara umum masih menutup realitas dari seorang individu yang beragam dan kompleks, sehingga hal tersebut dapat memberikan dampak negati terhadap kelompok minoritas yang juga memiliki hak untuk hidup aman dan terjamin dalm bermasyarakat.

DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan	II
Halaman pernyataan Pertanggung Jawaban SKRIPSI	III
Halaman pengesahan SKRIPSI	IV
Motto	V
Kata Pengantar	VI
Abstrak.....	VIII
Daftar Isi	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Konseptual	9
BAB II KAJIAN TEORITIK	
A. Penelitian Terdahulu	24
B. Kajian Pustaka	27
C. Kerangka Teori	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	50
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	51
C. Pemilihan Subjek Penelitian	53
D. Tahap-Tahap Penelitian.....	56
E. Teknik Pengumpulan Data	60
F. Teknik Nalisis Data	61
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	62

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

- A. Gambaran Umum Kota Surabaya.....63**
- B. Upaya Seorang Gay Dalam Mengungkap Jatidiri Terhadap Masyarakat.....66**
- C. Upaya Seorang Gay Dalam Mempertahankan Eksistensi Dirinya Di Tengah Masyarakat71**
- D. Analisa Eksistensi Diri Gay Di Tengah Masyarakat Kota Surabaya Dalam Tinjauan Teori Fenomenologi Edmund Husserl.....75**

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan.....79**
- B. Saran.....80**

DAFTAR PUSTAKA81

PEDOMAN WAWANCARA82



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia yang merupakan makhluk sosial pada dasarnya tidak dapat menjalankan kehidupannya tanpa sumbangsih dan campur tangan dari individu lain, yang mana pada tiap-tiap individu memiliki beberapa aspek dalam kehidupannya yang membutuhkan individu lainnya sehingga terbentuklah interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya.

Interaksi sosial sendiri merupakan bentuk dari suatu hubungan antara individu satu dengan individu yang lainnya, yang mana dalam hubungan ini individu satu dapat mempengaruhi individu lainnya atau dapat di anggap kedua individu ini saling mempengaruhi satu sama lain dalam proses sosial tersebut dengan begitu dapat terbentuk hubungan timbal balik diantara keduanya. Sedangkan menurut Soerjono soekanto interaksi sosial adalah sebagai proses hubungan sosial antar individu satu dengan individu lain atau antar individu dengan kelompok atau hubungan sosial antara kelompok satu dengan kelompok lain yang saling bertemu dan menentukan atau membentuk sistem dan hubungan sosial.¹

Dalam proses interaksi sosial itu sendiri pada tiap-tiap dari individu memiliki tuntutan untuk mampu membuat kesepakatan atau jalan tengah antara tuntutan dan harapan sosial yang terdapat pada lingkungan sosialnya dengan apa yang ada dalam diri individu itu sendiri, hal ini merupakan suatu hal yang perlu dilakukan agar individu dapat diterima dan berbaur dengan lingkungan

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1997). Hlm. 78.

sosialnya, dengan kata lain tiap-tiap individu dituntut mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dan mampu melakukan apa yang dilakukan oleh lingkungan sosialnya sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya.

Dalam interaksi sosial terdapat empat pola yang harus terealisasi guna terbentuknya tatanan masyarakat yang mampu berfungsi secara baik, secara umum diantaranya adalah kerjasama (*Cooperation*), persaingan (*Competition*), pertentangan (*Conflict*), dan pertukaran (*Exchange*). Dari keempat pola tersebutlah terbentuknya golongan. Kelompok ataupun komunitas oleh individu dalam masyarakat guna keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat yang mana untuk memenuhinya individu satu dan lain saling membutuhkan.

Selain empat pola yang melatar belakangi terbentuknya golongan-golongan dan kelompok sosial masyarakat tersebut juga terdapat beberapa hubungan dan interaksi sosial dalam masyarakat juga terbentuk dari beberapa aspek seperti keluarga yang terbentuk melalui hubungan darah atau garis keturunan ataupun melalui proses pernikahan, yang mana pada proses tersebut juga bisa terpengaruh dari adanya ketertarikan terhadap individu lain yang bisa berupa ketertarikan terhadap suatu hal atau hobi yang sama ataupun dikarenakan adanya ketertarikan seksual.

Dalam negara yang terkesan dengan citra hetero normatif ini Indonesia juga merupakan negara yang bersifat heterogen yang dikarenakan Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku, budaya, agama, dan bahasa dimana dengan berbagai keaneka ragaman yang memungkinkan satu sama lain

bersifat atau memiliki ketetapan yang bertentangan itu indonesia mampu mempertahankannya dalam satu ikatan kenegaraan dan mempertahankan keberlangsungannya.

Di tengah kompleksitas yang terkandung dalam keberagaman negara indonesia dikenal memiliki warga negara yang toleran dan ramah, akan tetapi di lain hal juga sering terlupakan atau mungkin tidak terungkap di muka publik tindakan rasisme, diskriminasi, dan juga radikalisme masih sering terjadi di tengah masyarakat indonesia, dimana salah satunya adalah keberadaan LGBT yang bukanlah suatu kejadian atau fenomena yang baru atau bahkan bisa dikatakan kondisi ini sudah ada dalam masyarakat dalam kurun waktu yang sangat lama dan masih sering mendapat pandangan negatif dan diskriminasi ketika muncul ke permukaan masyarakat.

Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender atau yang biasa disebut dengan LGBT yang merupakan bagian dari masyarakat yang telah hidup untuk usia ratusan atau bahkan ribuan tahun lamanya masih harus tetap bersembunyi di balik bayangan masyarakat normatif yang secara umum di kenal dengan heteroseksual atau memiliki ketertarikan seksual pada lawan jenis ini agar dapat terhindar dari tindak diskriminasi dari lingkungan sosial di sekitarnya.

Pengenalan gender dan orientasi seksual sejatinya penting dalam perkembangan sosial seorang individu guna meminimalisir adanya tindak diskriminatif terhadap individu lain, sebagaimana peran gender dalam kehidupan sosial yang terpatri dengan kuat dalam benak masyarakat dan membentuk sistem patriarki yang melahirkan diskriminasi dan marginalisasi

terhadap perempuan, yang mana mungkin patriarki kini terkadang dirasa oleh beberapa sektor masyarakat telah tiada dikarenakan akses pendidikan sudah dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat tanpa memandang jenis kelamin baik itu laki-laki atau pun perempuan, ataupun sudah dapat di temukan perempuan dalam sektor industri ekonomi bahkan dalam pemerintahan sekalipun, namun hal tersebut lantas tidak dapat digunakan sebagai alat atau cara untuk menutupi keberadaan penomor duaan terhadap perempuan dan menutupi segala bentuk diskriminasi dan beban ganda yang di alami perempuan karena adanya sistem patriarki yang sudah mengakar ini.

Sama halnya dengan LGBT yang sudah ada dalam kurun waktu yang lama dalam masyarakat, juga bukan berarti masyarakat sudah menerima keberadaannya secara utuh atau bahkan hilang di tengah masyarakat dikarenakan tiap kali muncul ke permukaan topik tentang LGBT sendiri selalu menyuarakan kabar yang bernilai negatif dalam pandangan masyarakat, seperti berita pengerebkan pesta seks gay di salah satu hotel di surabaya pada tahun 2017 yang dilansir dalam berbagai media surat kabar.²

Setelah kasus pengerebkan pesta seks gay di surabaya terungkap pulik kembali gencar dengan berbagai argumen dan opininya dengan penolakan akan keberadaan seorang gay seperti gencarnya penolakan yang terjadi saat akan diselenggarakannya *Konferensi Regional International Lesbuan, Gay, Bisexual, Transgender, and Intersex Association* atau bisa di sebut dengan ILGA yang

² <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170430213919-12-211288/polisi-grebek-pesta-gay-di-surabaya> (di akses pada, 20 Januari 2022)

mendapatkan penolakan dari berbagai kalangan masyarakat meskipun dalam acara konferensi tersebut yang menjadi pembahasan di dalamnya adalah penyuluhan tentang pencegahan HIV dan penyakit menular seksual lainnya, akan tetapi dalam pandangan masyarakat umum tanpa mencoba memahami apa tujuan dan isi dari konferensi tersebut dan hanya dengan dikarenakan adanya status keberadaan LGBT masyarakat dengan gencar menyuarakan penolakan sehingga acara konferensi tersebut batal di selenggarakan.³

Akan tetapi dengan berbagai penolakan dari berbagai golongan masyarakat tidak menutup berjalannya yayasan komunitas maupun organisasi yang tetap menghimpun dan menaungi LGBT agar hak dan wewenangnya sebagai masyarakat yang harusnya dapat diakses atau di peroleh sebagai masyarakat secara utuh tidak di langgar oleh pihak lain, yang mana diantara beberapa komunitas atau organisasi tersebut terdapat yayasan GAYANusantara yang merupakan salah satu organisasi yang sudah lama berada di Indonesia dalam menaungi hak dan wewenang LGBT.

Keberadaan seorang gay merupakan salah satu hal yang cukup sensitif di masyarakat selama ini mengingat bahkan secara umum jika seorang perempuan memuji perempuan lain terlihat cantik menjadi hal yang biasa akan tetapi jika laki-laki melakukan hal serupa terhadap laki-laki dianggap sesuatu yang aneh, ketika dimana perempuan bergandengan dengan perempuan lain menjadi hal yang wajar akan tetapi tidak berlaku terhadap sesama laki-laki, oleh karena itu

³ <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/21141> (di akses pada 20 Januari 2022)

tidak mudah bagi seorang gay untuk mengekspresikan dirinya dengan leluasa di depan masyarakat.

Dengan berbagai tekanan tersebut tidak menutup kemungkinan terjadinya depresi akibat dari tekanan yang di dapat dan kurangnya tempat untuk meluapkan emosinya yang bisa jadi dikarenakan orang tersebut belum mampu menerima dirinya sendiri yang ternyata tidak sesuai dengan apa yang di harapkan oleh lingkungan sosialnya atau dikarenakan tidak merasakan tempat yang sesuai untuk berbaur.

Oleh karena itu pendampingan dan pengawasan orang tua juga berperan penting dalam hal ini mengingat pengenalan gender dan seksualitas juga sudah dimulai sejak dini hingga anak bertumbuh menjadi dewasa, kendati memperkenalkan apa dan bagaimana perempuan dan laki-laki harus melakukan sesuatu orang tua harusnya mengenalkan diri sebagai teman yang mampu mendengar dan mengarahkan atas sesuatu yang sedang di kenali anak dalam lingkungan sosialnya dengan mengajarkan batasan-batasankontak fisik dan tindakan-tindakan yang boleh dan tidak di perbolehkan yang sesuai dengan usia sang anak.

Pada penelitian ini pun penulis menemukan beberapa tindakan diskriminasi ataupun marginalisasi yang di peroleh seorang gay bahkan dari lingkungan terdekat seperti keluarga, dimana pada kali ini penulis mengulas sedikit kisah dari teman yang mengenali dirinya tidak sekalipun merasa memiliki ketertarikan seksual terhadap seorang perempuan melainkan terhadap sesama laki-laki dan memiliki sifat dan kepribadian yang feminim sejak dini sebut saja Tian

ketertarikan terhadap sesama laki-laki berlangsung hingga usia remaja dan mulai mencoba mengungkap jati dirinya dengan beberapakali menjalin hubungan dengan dengan seorang laki-laki yang tidak berakhir baik dikarenakan tian hanya di manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan finansial atau hanya sekedar bersenang senang dan hingga hal itu di ketahui keluarga tian.

Setelah mengetahui apa yang tian alami di luar rumah tian menjadi bulan bulanan sang ayah tian sering kali mendapat kekerasan yang dianggap sebagai tindakan disipliner oleh sang ayah untuk mendidik dan menyadarkan sang anak akan tindakannya yang di anggap salah dan tidak patut hingga akhirnya tian di usir dari rumah dan demi dapat menuntaskan pendidikan dan bertahan hidup tian terjerumus dalam dunia prostitusi dikarenakan sulitnya mendapatkan pekerjaan dan ketika telah mendapatkan pekerjaan dan rekannya mengetahui tentang keadaan tian maka berakhirlah pekerjaan yang sedang dilakukannya yang dikarenakan anggapan mengganggu kondusifitas pekerjaan dan lain sebagainya.

Dengan demikian dapat di tarik sedikit contoh dari beberapa bentuk diskriminasi yang secara tidak langsung dilakukan oleh masyarakat terhadap seorang gay, yang mana dari tindakan diskriminasi tersebut juga dapat melahirkan berbagai permasalahan sosial yang lain dimana salah satunya seperti apa yang telah penulis temui dalam kasus yang di alami tian, yang bisa jadi kasus prostitusi bahkan dalam kasus lain mungkin akan terjadi hal yang lebih buruk seperti kasus bunuh diri. Oleh karena itu penulis dalam proses penelitian kali ini bertujuan untuk mengulas pembahasan tentang upaya seorang gay dalam

mengungkap jati diri dan mempertahankan eksistensi dirinya di tengah penolakan masyarakat.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya seorang gay dalam mengungkap jati dirinya terhadap lingkungan sosial?
2. Bagaimana upaya seorang gay dalam mempertahankan eksistensi dirinya di tengah penolakan masyarakat akan orientasi seksualnya?

B. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk memahami berbagai hal yang menjadi kendala bagi seorang gay dalam mengungkap jati dirinya terhadap lingkungan sosialnya.
2. Penelitian ini bertujuan untuk memahami upaya seorang gay dalam mempertahankan eksistensi dirinya di tengah penolakan lingkungan sosialnya terhadap orientasi seksualnya.

C. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya besar harapan seorang peneliti akan adanya manfaat yang dapat di berikan oleh peneliti terhadap khalayak umum melalui hasil penelitiannya, dengan demikian berikut adalah beberapa manfaat dari penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti tentang **Eksistensi Gay Kota**

**Surabaya “Studi Fenomenologi Eksistensi Diri Gay Dalam Menjalani
Kehidupan Sosial Di Tengah Masyarakat Kota Surabaya”.**

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini di harap mampu menambah wawasan dan pemahaman baru tentang gay dengan harapan pembaca dapat memandang gay bukan hanya sekedar sebagai permasalahan sosial, namun juga dapat membuka pandangan humanisme pada pembaca dalam mengatasi permasalahan diskriminasi yang kerap kali di alami oleh seorang gay, dan agar penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh peneliti lain dalam melakukan penelitian yang meneliti bidang yang sama atau bersinggungan dengan gay.

2. Manfaat Praktis

Dalam penulisan penelitian ini penulis tak lepas dari adanya harapan akan adanya manfaat yang dapat di peroleh untuk menambah wawasan dan pemahaman seorang gay masyarakat umum maupun kelompok minoritas yang masih menutup diri dari kehidupan sosial agar dapat mengurangi adanya segala tindak diskriminasi dan lain sebagainya yang dapat merugikan pihak lain.

D. Definisi Konseptual

Sebelum penulis mengulas lebih jauh tentang penelitian ini penulis akan mengulas sedikit tentang beberapa istilah yang akan kerap kali muncul dalam pembahasan penelitian ini, hal tersebut bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam membaca dan memahami beberapa istilah dalam penelitian ini, adapun beberapa istilah dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Eksistensi

Pengertian tentang eksistensi dalam kamus lengkap bahasa Indonesia dijelaskan sebagaimana berikut “Eksistensi artinya Keberadaan, Keadaan, Adanya”⁴, dan dalam kamus besar bahasa Indonesia sendiri eksistensi dijelaskan sebagaimana berikut “Eksistensi: Keberadaan, Adanya”⁵.

Sedangkan secara umum dalam pemahaman masyarakat eksistensi adalah suatu hal yang di upayakan atau di usahakan oleh seseorang untuk menunjukkan keberadaan dirinya dengan segala kebebasannya dalam memilih dan membentuk kepribadian dan pola hidup yang ingin di tunjukkan pada lingkungan sosialnya sebagai bentuk eksistensi.

Secara sadar manusia sebagai individu mengakui akan keberadaannya dalam dunia akan tetapi lain halnya dengan keberadaannya dalam dunia sosial masyarakat yang mana dalam prosesnya seseorang mengalami suatu proses atau peristiwa sosial yang

⁴ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), hlm 132.

⁵ Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2011), hlm 154.

bersinggungan dengan individu lain. Eksistensialisme merupakan salah satu gagasan yang membahas tentang cara atau metode tokoh atau manusia agar dirinya diakui keberadaannya, yang mana eksistensi ini sendiri beriringan dengan apa yang disebut dengan tuntutan dan harapan sosial yang dirangkum dalam konsep norma sosial yang beberapa diantaranya meskipun tidak tertulis akan tetapi memiliki konsep yang kuat dan di akui oleh masyarakat sebagai acuan atau pedoman yang secara tidak langsung telah di sepakati bersama sehingga secara tidak langsung pula menjadi salah satu hal yang mempengaruhi penilaian tentang seorang individu atau kelompok dimana kelompok atau individu ini dapat di terima atau tidak oleh lingkungan sosialnya.

Dari beberapa pendapat dan pemahaman tentang eksistensi tersebut dapat diambil garis besar tentang pemahaman eksistensi adalah upaya seorang individu maupun kelompok dalam menunjukkan keberadaannya di tengah lingkungan masyarakat, setiap individu memahami tentang keberadaan dirinya masing-masing akan tetapi uuntuk menunjukkan keberadaannya kepada individu lain atau lingkungan sosialnya, tiap individu itu juga di hadapkan dengan nilai-nilai aturan dan juga batasan-batasan agar dapat di terima oleh individu lain dan dapat mempertahankan keteraturan tatanan sosial masyarakat.

Oleh karena itu individu atau kelompok tiap akan menunjukkan eksistensinya terhadap lingkungan sosialnya juga mulai memahami dan mengidentifikasi nilai harapan dan apa yang ada pada dirinya sendiri agar

dapat menempatkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, dimana dalam penelitian ini penulis mencoba mengungkap dan mengulas eksistensi atau keberadaan seorang gay di tengah penolakan masyarakat dan perihal upaya seorang gay dapat mempertahankan eksistensi dirinya di tengah penolakan tersebut, yang mana eksistensi sendiri terbagi dalam beberapa bagian sebagaimana berikut:

a) Eksistensi Dunia Maya

Dunia maya merupakan salah satu media atau perantara untuk menunjukkan eksistensi seseorang terhadap lingkungan sosialnya yang bahkan secara nyata sulit untuk di hubungkan dikarenakan jarak. Dunia maya kini menjadi media untuk berinteraksi dan menunjukkan eksistensi antara satu individu dengan individu lainnya bukan hanya remaja yang kiranya masih mengikuti arus perubahan zaman, media sosial juga digunakan oleh banyak kalangan baik orang dewasa maupun anak yang masih ada di bawah umur meskipun ada peringatan bagi pengguna di bawah umur peringatan itu bukan lah menjadi suatu hal yang di hiraukan oleh pengguna media sosial.

Dalam penggunaan media sosial secara tidak langsung seiring berjalannya waktu masyarakat kini menjadikan media sosial sebagai tolak ukur atau gambaran eksistensi dari seseorang, tentang seberapa individu itu dikenali oleh khalayak

umum, dimana media sosial menjadi media untuk mengungkapkan curahan hati, kegiatan sehari-hari, mengiklankan sesuatu produk, mengkampanyekan suatu kegiatan dan lain sebagainya.

Namun tidak semua yang di tampilkan dan di bagikan dalam dunia maya adalah realitas yang ada pada individu atau kelompok tersebut dengan mempertimbangkan apa yang di harapkan oleh publik untuk meningkatkan dan mempertahankan eksistensinya di hadapan publik dunia maya.

b) Eksistensi Dunia Nyata

Kehidupan sosial seorang individu dengan lingkungan sosial di sekelilingnya atau bisa di anggap dekat dengan individu tersebut seperti rekan kerja, rekan sekolah, tetangga, dan keluarga, yang mana dalam lingkungan-lingkungan ini seorang individu menunjukkan eksistensinya bisa dalam bentuk yang lebih nyata dan berhubungan atau bersinggungan dengan individu lain secara langsung diantaranya beberapa bentuk eksistensi dalam dunia nyata bisa seperti acara peringatan tujuh bulanan yang di lakukan pada perempuan yang hamil dan bayi yang menangis juga merupakan salah satu bentuk eksistensi dari diri yang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan eksistensi adalah upaya seorang individu, golongan, atau kelompok untuk menunjukkan keberadaannya di dalam kehidupan sosial baik dalam dunia maya ataupun nyata.

2. Gay

Masyarakat Indonesia yang pada dasarnya memiliki pemahaman tentang normalitas seksual sebagai heteronormatif berlandaskan norma dan aturan dalam masyarakat yang berlandaskan pula dari ajaran-ajaran agama, yang secara tidak langsung pula membentuk pemahaman heteroseksual sebagai dasar pembentukan atau pembangunan hubungan dan pemilihan pasangan, dan di tengah pandangan heteronormatif yang berakar kuat di dalam pikiran masyarakat upaya-upaya dekonstruktif juga mulai di gencarkan oleh berbagai pihak guna membebaskan kelompok atau golongan minoritas gender dan seksualitas seperti gay di antara salah satunya.

Gay sendiri yang memiliki pemahaman tentang laki-laki yang memiliki ketertarikan seksual terhadap sesama laki-laki atau yang secara umum dikenal oleh masyarakat sebagai homo seksual, yang mana homo seksual sendiri memiliki pemahaman yang sebenarnya tentang ketertarikan seksual terhadap sesama jenis seksual yang kemudian homo seksual sendiri dibagi menjadi dua yaitu gay untuk laki-laki yang memiliki ketertarikan seksual terhadap sesama laki-laki, dan lesbian

yaitu perempuan yang memiliki ketertarikan seksual terhadap sesama perempuan.

Dikarenakan kuatnya persepsi atau anggapan masyarakat tentang pentingnya agama dalam memberikan pengaruh terhadap kehidupan, yang mana agama agama yang secara hakikat menjadi instrumen untuk membela kelompok minoritas justru menjadi alat atau instrumen untuk menjustifikasi kelompok minoritas dan menempatkan mereka dalam subordinat, meskipun memiliki sejarah yang panjang dan usia yang tidak muda mengingat bahkan di dalam Al-Qur'an pun sudah di dapatkan kisah tentang kelompok minoritas LGBT yang mana gay termasuk didalamnya dan di kisahkan dalam kisah kaum Sodom dan Gomora yang merupakan kaum Nabi Luth, yang menjadi salah satu kisah yang hegemonik yang menjadi landasan atau alasan normalisasi diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok minoritas LGBT dengan mengatas namakan agama dan Tuhan.

Dengan berbagai penolakan dan tidak diskriminasi dan labeling negati terhadap seorang gay yang sangat beragam mulai dari stigma atau *Labeling* negatif seperti “tidak normal” “kelainan kejiwaan”, diskriminasi dalam lingkup sosial ekonomi bahkan kekerasan juga dialami oleh komunitas gay. Sehingga banyak dari komunitas gay yang menutupi jati dirinya dari lingkungan sosialnya, bahkan tidak sedikit pula yang memilih untuk tetap menikah dengan lawan jenis atau menikah

dalam hubungan heteroseksual yang hanya digunakan untuk menutupi kenyataan yang ada pada diri mereka.

Tidak sedikit pula yang memutuskan untuk mengakhiri hidupnya karena merasa tertekan untuk menerima dirinya sendiri yang dianggap berbeda bahkan mengungkap diri mereka pada ruang sosial, bahkan lingkup terkecil mereka seperti keluarga, tentunya tindakan bunuh diri atau *Suicide* ini terjadi salah satunya dikarenakan mereka juga masih belum mampu menerima kondisi mereka yang ternyata mereka pahami lain dari masyarakat pada umumnya, sehingga menimbulkan tekanan pada kondisi psikisnya.

Oleh karena itu proses yang dilalui untuk mengungkap jati diri gay atau homoseksual pun tidak mudah, dimana mereka harus menerima keadaan mereka terhadap diri sendiri, dan melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan atau yang biasa disebut dengan *Come In* sebelum mengungkap diri pada lingkungan sosialnya seperti keluarga atau kerabat yang disebut dengan *Come Out*.

Homophobic atau homofobia yang merupakan sikap atau perasaan negatif terhadap komunitas homo seksual oleh karena itu homofobia juga menjadi salah satu hal yang mengancam komunitas gay yang paling mendasar, dalam beberapa kasus pemerkosaan atau tindak kekerasan dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang gay seperti kasus pemerkosaan terhadap puluhan laki-laki di Manchester Inggris yang

dilakukan oleh seorang laki-laki asal Indonesia yang sempat menghebohkan masyarakat, banyak pihak yang mengecam keberadaan komunitas gay, yang mana hal tersebut menjadi salah satu alat untuk menebar *homophobic* pada masyarakat lain, alih-alih menjatuhkan hukuman kepada pelaku tindak pemerkosaan, masyarakat beralih mengecam orientasi seksual pelaku. Tidak cukup dengan diskriminasi tersebut berbagai respon masyarakat yang mengobjektifikasi perempuan sebagai objek seks dan juga normalisasi pemerkosaan terhadap perempuan juga turut mengiringi.

Hingga saat ini belum ada pendapat yang dengan kuat membuktikan faktor penyebab orientasi seksual gay, lesbian, biseksual, dan aseksual, banyak penelitian baik dalam bidang biologis, sosial, psikologis namun masih belum menemukan kesimpulan yang pasti mengenai faktor penyebab orientasi seksual yang sering dianggap menyimpang ini.

Beberapa penelitian tersebut diantaranya adalah:

a. Faktor Biologis

Dalam beberapa pandangan biologis perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki hormon estrogen dan testosteron dalam tubuhnya, namun pada perempuan umumnya hormon estrogen lebih tinggi dibanding hormon testosteron, begitu pula pada laki-laki hormon testosteron jauh lebih tinggi dibanding dengan hormon estrogen. Ada kondisi dimana pada laki-laki terdapat hormon estrogen yang lebih tinggi dibandingkan dengan hormon

testosteron, dalam pandangan biologis hal ini yang dianggap salah satu faktor pendorong timbulnya LGBT.

Sehingga dapat di anggap bahwasanya kondisi biologis bisa jadi berpengaruh akan adanya sifat feminin yang muncul terhadap laki-laki akantetapi tidak dapat di buktikan bahwa faktor biologis ini yang berpengaruh akan adanya ketertarikan seksual yang di alami seseorang.

b. Faktor Sosial

Dalam beberapa kondisi lingkungan sosial juga dianggap mampu menjadi salah satu penyebab munculnya LGBT seperti keluarga, dimana ketika seorang anak laki-laki yang kurang mendapatkan figur seorang ayah sebagai contoh juga sering kali dianggap menjadi salah satu faktor pendorong. Kekerasan dalam rumah tangga juga dianggap mampu memberikan trauma yang mendorong timbulnya LGBT.

Lingkungan sosial dan pola pergaulan juga dianggap mampu menimbulkan dorongan timbulnya LGBT, seperti pergaulan lingkungan yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan seperti lingkungan asrama atau pesantren dimana laki-laki dan perempuan dipisahkan dalam sebagian besar waktunya, sehingga mereka terbiasa dengan sesama perempuan ataupun sesama laki-laki.

Yang mana dengan landasan kosep dasar normalitas sosial yang beracuan pada hetero seksual inilah yang menjadi dasar adanya pembagian norma sosial antara maskulinitas dan feminin yang mana kebebasan dan kemerdekaan

seorang individu akan dirinya di batasi dan dikekang oleh stigma publik melalui justifikasi media.

Seperti anggapan penyipangan seksual seorang gay adalah salah satu pemicu adanya penyakit HIV dan AIDS sehingga penolakan masyarakat semakin kuat dan menutup peluang terbukanya kemungkinan penerimaan seorang gay di tengah masyarakat.

Dikarenakan hal tersebut berdirilah beberapa organisasi dan komunitas yang menaungi hak-hak kelompok minoritas yang mana LGBT juga termasuk didalamnya dimana kelompok kelompok dan oraganisasi yang menaungi kelompok minoritas ini juga mensosialisasikan tentang edukasi seksual agar dapat mencegah terinfeksi HIV dan AIDS, dimana HIV dan AIDS bukan hanya dapat di idap oleh seorang LGBT atau gaay penyakit tersebut merupakan penyakit menular seksual yang dapat di idap oleh berbagai kalangan yang secara aktif melakukan kegiatan seksual.

Dan sering terjadi pada pekerja seks komersial dikarenakan seringnya berganti-ganti pasangan dan kurangnya dalam menjaga kebersihan diri ketika melakukan hubungan seksual. HIV AIDS merupakan musuh bersama masyarakat sehingga perlu kiranya edukasi seksual di sosialisasikan pada masyarakat, dan bukan sebagai alat justifikasi untuk mendiskriminasi kelompok gay.

Kriminalisasi dan diskriminasi yang terjadi pada kelompok-kelompok LGBT menjadi suatu hal serius untuk di selesaikan dalam masyarakat, mengingat justifikasi HIV AIDS yang di labelkan sebagai penyakit yang di

bawa oleh LGBT dapat menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran yang juga menjadikan seorang yang ternyata mengidap HIV AIDS enggan untuk mengakses pengobatan karena khawatir akan mendapat stigma bahwa dia adalah seorang LGBT.

Identitas gender sendiri mengacu pada pengalaman pribadi yang terjadi secara intens dalam diri seorang individu dan berkaitan dengan pengenalan gendernya sehingga tidak berhubungan dengan kelamin biologis, dimana seperangkat sifat dan juga peran serta tanggung jawab dan perilaku seseorang yang melekat baik pada seorang perempuan maupun seorang laki-laki.

Akan tetapi pemetaan gender dan biologis ini juga di batasi oleh adanya pengaruh dari budaya dan sosia masyarakat yang kemudian dalam prosesnya lahirlah beberapa golongan lesbian gay biseksual trans gender dan queer.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini di uraikan menjadi beberapa bab dan sub bab untuk memudahkan dalam penulisan agar runtut dan mudah dipahami. Adapun sistematikanya sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang akan diteliti, setelah itu menentukan apa rumusan masalah yang berhubungan dengan latar belakang tersebut dan juga memberikan tujuan

penelitian, manfaat penelitian, dan juga peneliti menjelaskan tentang definisi konseptual serta juga menjelaskan sistematika pembahasan dalam penelitian tersebut.

BAB II KAJIAN TEORETIK

Dalam bab ini peneliti memberikan gambaran tentang penelitian terdahulu yang relevan adanya persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan, serta peneliti memberikan gambaran kajian pustaka (beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah obyek kajian), serta kajian teori (teori yang digunakan untuk menganalisa masalah penelitian).

Yang mana pada penelitian kali ini penulis menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl yang diharapkan mampu mengungkap keabsolutan dari fenomena seorang gay yang kerap kali menggejala di tengah masyarakat.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ketiga ini peneliti memberikan gambaran tentang metode penelitian yang digunakan dalam memperoleh data-data yang dilakukan peneliti di lapangan. Yang mencakup proses-proses penelitian yang dilakukan di lapangan yang benar-benar telah diteliti di lapangan tersebut.

Dan menyajikan hasil dari penelitian tersebut dengan metode penelitian kualitatif deskriptif, agar penulis dapat menggambarkan dan menyajikan penelitian sebagaimana yang diperoleh peneliti dari lapangan selama melaksanakan penelitian.

BAB IV EKSISTENSI GAY KOTA SURABAYA STUDI FENOMENOLOGI - EKSISTENSI DIRI GAY DALAM MENJALANI KEHIDUPAN SOSIAL DITENGAH MASYARAKAT KOTA SURABAYA

Dalam bagian bab keempat ini peneliti memberikan gambaran tentang data yang telah diperoleh, baik data secara primer maupun sekunder, penyajian data tersebut dapat diperoleh dalam beberapa bentuk diantaranya data dengan cara tertulis dan dapat berupa data yang tidak tertulis dengan di lampirkan dalam bentuk data berupa gambar, tabel, dan lain-lain yang dapat mendukung dan selanjutnya peneliti menganalisa data-data yang di peroleh dari observasi dengan menggunakan teori yang relevan dengan tema peneliti yakni “EKSISTENSI GAY KOTA SURABAYA (Studi Fenomenologi - Eksistensi Diri GAY Dalam Menjalani Kehidupan Sosial Ditengah Masyarakat Kota Surabaya)”.

BAB V PENUTUP

Dalam bab kelima yang merupakan bagian dari penutup atau bagian akhir dari penelitian ini, yang mana di dalamnya terdapat kesimpulan dari penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis beserta hasil dari analisisnya.

Dan terdapat bagian saran yang berisikan saran penulis bagi siapapun yang nantinya akan membaca atau menjadikan penelitian ini sebagai rujukan penelitian lain oleh karena itu peneliti menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian, kesimpulan merupakan hal yang terpenting dalam penelitian. Dalam

bab penutup ini, selain menyampaikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian itu peneliti juga memberikan rekomendasi atau saran untuk peneliti selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Penelitian Terdahulu

1. penelitian oleh Saleh Hariwibowo yang merupakan salah satu mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Departemen Antropologi pada tahun 2017 dengan judul **“Penerimaan Diri Dan Penerimaan Sosial Terhadap Gay Di Kota Makassar”**. Penelitian ini dilakukan berawal dari semakin meningkatnya jumlah homo seksual atau gay akan tetapi tekanan sosial yang ada pada masyarakat pun beriringan meningkat atas keberadaannya.

Persamaan: penelitian dengan tema dan pembahasan yang serupa tentang gay dan penerimaan sosial.

Perbedaan: perbedaan lokasi dan teori yang di gunakan

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aninditya Nooryani Sarasati yang dilakukan pada tahun 2015 dengan judul **“Menjadi Gay: Konstruksi diri dan Interaksi Sosial”**. Penelitian yang dilakukan oleh Anindya ini berfokus pada bagaimana seorang gay menyembunyikan jati dirinya untuk menghindari tindakan diskriminasi dan bagaimana pola komunikasi seorang gay dengan sesama gay dan bagaimana pola interaksi seorang gay dengan masyarakat secara umum, serta bagaimana seorang gay memberikan pemaknaan terhadap dirinya. Dalam penelitian ini penulis

menggunakan teori drama turgi Erving Goffman guna mengenali upaya penyesuaian diri seorang gay dengan lingkungan sosialnya.

Persamaan: persamaan penelitian oleh Aninditya dengan penelitian kali ini adalah pembahasan tema penelitian tentang gay dan lingkungan sosialnya.

Perbedaan: perbedaan antara kedua penelitian ini adalah pada penggunaan teori, yang mana pada penelitian yang dilakukan oleh aninditya ini menggunakan teori drama turgi oleh Erving Goffman.

3. Penelitian oleh Andri Suci Lestarinigrum dengan judul **“Coping Kaum Gay Dalam Penyesuaian Sosial Masyarakat di Yogyakarta”**.

Yang dilakukan pada tahun 2008, dimana dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mengulas tentang bagaimana strategi seorang gay dalam mengola tuntutan dan tekanan baik secara internal dari dirinya sendiri dengan tekanan eksternal yang di berikan oleh lingkungan sosialnya agar dapat menjalani dan melangsungkan kehidupan sosialnya tanpa adanya intimidasi dan diskriminasi dari lingkungan sosial.

Persamaan: persamaan antara dua penelitian ini adalah tema pembahasan tentang gay dan lingkungan sosialnya dan upaya penyesuaian diri seorang gay dengan lingkungannya.

Perbedaan: perbedaan antara dua penelitian ini adalah fokus teori yang digunakan untuk mengulas, dimana dalam penelitian yang di lakukan

oleh Andri Suci menggunakan pandangan teknok Coping seorang gay dalam menyesuaikan diri, dan perbedaan lokasi penelitian.

4. Penelitian oleh Novilya Virdiana pada tahun 2019 dengan judul **“Perilaku Komunikasi Gay Di Yayasan Gaya Nusantara Surabaya”**.

Dalam penelitian yang dilakukan Novilya ini menggunakan teori drama turgi Erving Goffman untuk mengungkap kehidupan sosial gay yang bertolak belakang dengan ketika berada dalam lingkungan komunitas atau komunitas dan ketika seorang gay berada di dalam lingkungan sosial di luar komunitas, yang mana mereka selalu berusaha untuk menjadi sosok yang sesuai dengan harapan masyarakat sebagaimana masyarakat pada umumnya.

Persamaan: persamaan antara penelitian berikut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah tema pembahasan penelitian yang sama-sama membahas tentang gay dan berada di wilayah kota yang sama.

Perbedaan: perbedaan penelitian di antara keduanya adalah teori yang di gunakan untuk meninjau penelitian dan juga fokus penelitian.

5. Penelitian oleh Dwinita Mardiani yang dilakukan pada tahun 2017 dengan judul **“Pemaknaan Media Sosial Bagi Kaum Homoseksual: Studi Fenomenologi Pengguna Grinder”** yang mana pada penelitian ini penulis menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl guna

menangkap pemaknaan media sosial Grindr yang berguna sebagai aplikasi sosial media sebagai aplikasi pencarian rekan kencan yang menggunakan sistem pencocokan lokasi terdekat dan ketertarikan yang menjadi salah satu platform atau tempat dan wadah komunikasi dunia maya bagi seorang gay.

Persamaan: persamaan penelitian yang dilakukan oleh dwinita dan penulis lakukan adalah tema pembahasan tentang gay yang serupa dan penggunaan teori fenomenologi edmund husserl sebagai alat untuk menelaah pembahasan.

Perbedaan: perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah fokus pembahasan yang mana pada penelitian oleh Dwinita ini terfokuskan kepada pemaknaan media sosial grindr oleh seorang gay.

B. Kajian Pustaka

1. Eksistensi Diri Gay dalam Lingkungan Sosial

Eksistensi dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti berada atau keberadaan, yang mana kata eksistensi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *Existere* yang memiliki arti muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan, *existere* merupakan kata yang terdiri dari kata *ex* yang memiliki arti keluar dan *sistere* yang berarti tampil atau muncul.

Eksistensi adalah sebuah pandangan mengenai keberadaan seorang manusia atau situasi dan keadaannya di dunia, kebebasannya memilih tujuan hidup dan berusaha memahami arti kehidupannya sendiri. Secara umum eksistensi bisa dipahami sebagai menampakkan atau menunjukkan keberadaan sesuatu seperti mengikuti suatu kelompok social seperti komunitas atau mencitrakan diri dalam dunia maya.

Sebagaimana halnya dengan menunjukkan kehidupan seorang individu agar dapat diakui atau diketahui keberadaannya dalam dunia maya melalui sosial media merupakan salah satu bentuk eksistensi diri individu. Begitu pula dengan bergabung atau mengikuti suatu komunitas, organisasi juga merupakan salah satu bentuk eksistensi diri dalam kehidupan sosial dalam dunia nyata.

Dari beberapa penjelasan sebelumnya tentang beberapa pengertian eksistensi dapat diambil garis besar bahwasanya eksistensi adalah upaya manusia untuk menunjukkan keberadaannya di tengah lingkungan masyarakat, manusia adalah subjek yang memahami dan menyadari keberadaan dirinya dan apa yang melekat pada dirinya sebagai individu itu sendiri dan sebagai makhluk sosial yang harus berdampingan dengan individu lain, dan dalam menjalin hubungan sosial dengan individu lain inilah tiap-tiap manusia dihadapkan pada batasan-batasan atau norma-norma yang ada pada masyarakat guna menjaga keteraturan tatanan sosial masyarakat, dalam batasan-batasan tersebut individu mulai mengidentifikasi apa yang melekat pada dirinya.

Dalam hal ini eksistensi atau suatu keberadaan yang dimaksudkan adalah keberadaan organisasi dan komunitas gay di tengah lingkungan masyarakat, perihal upaya-upaya yang dilakukan oleh komunitas gay agar dapat diterima diantara masyarakat sebagaimana masyarakat pada umumnya, melawan stigma buruk yang sudah dilekatkan pada diri mereka, diantaranya dengan menutupi identitas mereka dari lingkungannya, atau mencoba membuat *branding* dengan melakukan kegiatan-kegiatan positif guna membangun citra yang baik pada masyarakat.

Pada proses penelitian kali ini penulis menemukan beberapa bentuk, jenis, atau golongan gay beserta eksistensinya yang terdapat dalam masyarakat sebagaimana berikut:

a) *Gay Closet*

Istilah closet dalam diskursus LGBT atau gay pada khususnya digunakan sebagai rujukan pada golongan atau jenis gay yang masih belum mengungkap jati dirinya terhadap publik, sehingga dalam proses sosial yang dilaluinya gay tersebut harus menjalani dua dunia dalam kehidupannya, yang mana pada satu sisi dia berupaya untuk menutup identitasnya pada publik guna menjaga dan membatasi akses gangguan dari pihak luar, dan di lain sisi dia dapat menjalani kehidupannya sebagai seorang gay secara utuh tanpa menutupi apapun.

Hal tersebut dapat di pengaruhi oleh adanya tindak diskriminasi dan kriminalisasi sebagai bentuk penolakan terhadap

gay yang sering kali terjadi ketika jatidiri seorang gay terungkap, sehingga menutup diri dan menjalani dua kehidupan menjadi pilihan agar dapat bertahan dalam menjalankan keberlangsungan kehidupan sosialnya.

b) *Gay Come Out*

Come out merupakan istilah yang digunakan dalam diskursus dalam pembahasan tentang LGBTQ yang di gunakan untuk perujukan terhadap kelompok atau golongan LGBTQ khususnya gay yang telah mengungkapkan jatidirinya terhadap masyarakat.

Gay yang telah memilih untuk melakukan coming out sendiri telah melewati beberapa fase yang bahkan mungkin tidak mudah untuk di lalui seperti upaya untuk menerima kondisi diri sendiri yang secara umum telah di pahami sebagai minoritas dan berootensi atau bahkan telah mengalami tindakan diskriminasi dan kriminalisasi dari lingkungan sosialnya.

c) *Gay Yang Menikah*

Menikah yang secara umum dapat di tafsirkan dan di pahami oleh masyarakat diantaranya seperti pernikahan yang di lakukan oleh pasangan heteroseksual yang terjadi di antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi akan terdapat banyak hal yang dapat di temukan ketika berada di dalam lapangan untuk meneliti dan menilik lebih jauh tentang keragaman seksualitas masyarakat.

Yang mana dalam penelitian ini juga di temukan beberapa bentuk atau jenis gay yang telah atau sedang menjalani pernikahan diantaranya adalah gay yang telah menjalani pernikahan dengan pasangan heteroseksual yang bisa jadi dikarenakan adanya tekanan dari keluarga untuk menutupi fakta bahwa dia adalah seorang gay guna menghindari kecaman masyarakat terhadap keluarganya, yang mana dalam menjalani kehidupan sehari-harinya jenis gay ini ada yang memiliki dua kehidupan yang berkebalikan antara satu sama lain diantara ketika berada lingkungan kerja dan keluarga berbanding terbalik ketika berada di tengah lingkungan sesama gay, yang mana dalam kasus ini membuka peluang untuk adanya kemungkinan terjangkit penyakit menular seksual yang di akibatkan mungkin terjadi seringnya berganti pasangan dan hal tersebut tidak di ketahui oleh pasangan heteroseksualnya.

Akan tetapi ada pula yang membatasi dua dunianya sebatas lingkungan kerja dan lingkungan sosialnya akan tetapi sudah memilih terbuka terhadap keluarga atau pasangan heteroseksualnya dan juga lingkungan sesama gaynya, hal ini memungkinkan terjadi ketika pernikahan yang di lakukan dengan pasangan heteroseksual tersebut sudah di buka dan di sepakati sejak awal entah untuk kepentingan menutupi orientasi seksual si laki-laki sebagai seorang gay atau adanya kesepakatan lain yang menyebabkan pernikahan tersebut tetap berlangsung dan tanpa menutupi orientasi seksual si

laki-laki sebagai seorang gay terhadap pasangannya yang seorang heteroseksual.

Ada pula pasangan gay atau pernikahan atau pasangan laki-laki dengan laki-laki yang telah menikah meskipun bukan menikah yang di akui dan di legalkan secara hukum negara, namun pernikahan atau bentuk keluarga yang terbentuk antara dua orang laki-laki ini juga berlangsung sebagaimana pemetaan gender yang ada pada masyarakat sebagaimana umumnya, yang mungkin belum di ketahui oleh masyarakat secara umum dimana dalam relasi atau hubungan antara gay ada beberapa istilah seperti *Top* adalah istilah yang di pergunakan antar gay untuk gay yang berperan sebagai laki-laki atau bersikap maskulin secara dominan dalam relasinya, *Botom* adalah istilah yang di gunakan untuk penyebutan atau panggilan bagi gay yang berperan sebagai perempuan atau memiliki sifat feminim lebih dominan, dan *Vers* merupakan istilah yang dapat di gunakan untuk seorang gay yang mampu memerankan atau memiliki dua sisi tersebut baik sisi maskulin atau feminim sehingga dapat memerankan peran sebagai botom maupun top dalam hubungannya.

Dimana istilah botom top dan vers sebenarnya merupakan istilah yang di gunakan untuk menggambarkan peran seorang gay dalam berhubungan seksual, akan tetapi hal ini juga dapat mempengaruhi peran sosial dalam rumah tangga yang di lakukan oleh dua orang gay.

d) Gay Yang Belum Menikah

Gay yang belum menikah atau mungkin tidak memiliki keinginan untuk menikah biasanya terdapat pada gay dari kalangan usia remaja atau dewasa muda kisaran usia 20an dimana dalam usia ini pun seorang gay masih mencoba menjajaki dan mencari upaya untuk menunjukkan dirinya dan menata masa depannya. Dimana dalam hal ini juga besar peran keluarga beserta penerimaannya terhadap keberadaan seorang gay dalam keluarga tersebut, karena dalam beberapa kasus ketika penolakan dari keluarga terjadi baik itu kekerasan verbal ataupun non verbal dan bahkan penutupan akses finansial dan kebutuhan pokok tidak menutup kemungkinan ketika keberadaannya telah di kenali oleh banyak pihak dengan penolakan yang besar dia akan terjun ke dunia prostitusi, sehingga hal ini dapat menjadi masalah yang lebih lanjut bagi individu itu sendiri maupun masyarakat pada umumnya.

e) Gay Yang Pernah Memiliki Hubungan Dengan Heteroseksual

Gay yang mana dalam beberapa pemahaman masyarakat menjadi sebuah kelainan dan sebuah keterbelakangan yang secara utuh di cerna oleh masyarakat sehingga tidak di ketahui adanya suatu hal yang bisa menjadi mutlak sebagai suatu identitas sosial dari seseorang yang timbul karena berbagai kejadian yang dialami selama proses interaksi sosial yang di lalui sebelumnya.

Seseorang yang memilih untuk menjadi gay karena rasa traumatis seperti akibat adanya perselingkuhan yang pernah di alami atau adanya kekerasan dalam rumah tangga, dimana beberapa hal ini juga bisa menjadi salah satu hal yang membentuk keinginan atau ketertarikan terhadap sesama laki-laki.

Seseorang yang memilih untuk menjadi gay karena telah terbiasa dan merasa terlahir sebagai sosok yang feminim atau karena terbiasa berada dengan lingkungan yang membatasi keterlibatan dirinya dengan lawan jenis juga mampu memicu ketertarikan terhadap sesama jenis yang secara tidak langsung terbentuk dari rasa kagum dan menjadikan sosok yang di kagumi tersebut sebagai panutan sehingga adanya keinginan untuk memiliki hubungan yang lebih intim.

Dalam membangun citra diri dan menunjukkan eksistensi dirinya beberapa komponen dari golongan minoritas mencoba mengambil simpati dan empati masyarakat dengan mencoba mengimbangi norma yang berlaku, dengan memberikan kajian dan penyuluhan atau bahkan diskusi terbuka untuk membahas tentang LGBT dan HIV AIDS baik untuk golongan LGBT maupun untuk kalangan umum, dan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan seorang gay untuk melakukan coming out antara lain adanya kedekatan, komitmen, kepercayaan, latar belakang keluarga, motivasi, resiko yang menjadi pertimbangan seorang gay dalam mengungkapkan jati dirinya atau coming out.

2. Gay Dalam Pandangan Masyarakat

Secara umum Gay disebut juga dengan homo seksual dimana spekulasi atau pemahaman masyarakat secara umum bertempatan pada garis besar homo, lesbi, dan normal. Yang mana sejatinya ketika kita mau menilik lebih jauh untuk memahami fakta dan realitas yang ada ketiga generalisasi itu masih jauh dari realitas lapangan.

Homoseksual sendiri dalam KBBI memiliki arti “dalam keadaan tertarik terhadap orang dari jenis kelamin yang sama” sehingga dapat di simpulkan bahwasanya homo seksual sendiri terbagi menjadi dua yaitu lesbi dan gay.

Dimana lesbian adalah kondisi dimana ketika seseorang perempuan tertarik terhadap sesama perempuan dan gay adalah kondisi dimana ketika laki-laki memiliki ketertarikan seksual terhadap sesama laki-laki, akan tetapi pada umumnya yang terlintas dalam benak seseorang ketika didengar adalah laki-laki yang tertarik kepada sesama laki-laki, Namun homoseksual sendiri sebenarnya terbagi menjadi dua yaitu Lesbian dan Gay, yang mana lesbian merupakan istilah bagi perempuan yang memiliki orientasi seksual kepada sesama perempuan. Sedangkan gay adalah laki-laki yang memiliki orientasi seksual terhadap laki-laki atau istilah yang umumnya digunakan untuk merujuk orang homoseksual atau sifat-sifat homoseksual pada laki-laki.

Masyarakat Indonesia pada umumnya patriarkis yang secara tidak langsung di tanamkan oleh lingkungan sosialnya, sehingga tuntutan tuntutan sosial itu mulai dibentuk seperti laki-laki harus kuat, pemberani, tulang punggung keluarga, dan perempuan harus feminim, lemah, lembut, penyabar

,teknun, rajin merawat rumah dan anak, bahkan meskipun harus turut mencari nafkah segala tanggung jawab rumah harus dapat diampu oleh perempuan. Masyarakat pada umumnya juga menganut heteronormatif sehingga terbentuk kesimpulan bahwa hetero seksual adalah hal yang normal, dimana laki-laki harus berpasangan dengan perempuan, dan mereka yang berpasangan dengan sesama jenis adalah tidak normal, dan dianggap melanggar norma yang ada sehingga harus di tertibkan dan di benahi sebagaimana mestinya.

Sebagai masyarakat sosial heteronormatif, konsep normalitas seksual mengacu pada heteroseksual antara laki-laki dan perempuan, sehingga orientasi seksual selain heteroseksual adalah suatu keabnormalan, pelanggaran norma, dan menyimpang. Sehingga orang dengan orientasi seksual seperti lesbian, gay, biseksual, dan lainnya sering mendapatkan stereotip negatif dan diskriminasi dari lingkungan sosialnya, bahkan pemerintah pun dalam membuat beberapa kebijakan juga mendiskriminasi LGBT.

Orientasi seksual Gay merupakan salah satu bentuk ketertarikan seksual antara sesama jenis atau yang biasa disebut dengan homoseksual, dimana homoseksual sendiri terbagi menjadi dua jenis, yaitu lesbian untuk ketertarikan sesama jenis antara perempuan dengan perempuan, dan sedangkan gay

Meski gay sudah ada dalam kehidupan manusia dengan usia yang tidak lagi muda atau bisa dikatakan sangat lama, keberadaannya masih menjadi suatu hal yang tabu dan sangat sensitif untuk dikenali bahkan sekedar didengar keberadaannya. Selain karena syariat agama yang melarang, norma-norma

dalam masyarakat juga menjadi salah satu faktor pendukung segala bentuk penolakan atas keberadaan komunitas gay.

Berbagai penolakan atas keberadaan komunitas gay sangat beragam mulai dari stigma atau *Labeling* negatif seperti “tidak normal” “kelainan kejiwaan”, diskriminasi dalam lingkup sosial ekonomi bahkan kekerasan juga dialami oleh komunitas gay. Sehingga banyak dari komunitas gay yang menutupi jati dirinya dari lingkungan sosialnya, bahkan tidak sedikit pula yang memilih untuk tetap menikah dengan lawan jenis atau menikah dalam hubungan heteroseksual yang hanya digunakan untuk menutupi kebenaran atau jati diri yang ada pada diri mereka.

Tidak sedikit pula yang memutuskan untuk mengakhiri hidupnya karena merasa tertekan untuk mengungkapkan diri mereka pada ruang sosial bahkan lingkup terkecil mereka seperti keluarga, tentunya tindakan bunuh diri atau *Suicide* ini terjadi salah satunya dikarenakan mereka juga masih belum mampu menerima kondisi mereka yang ternyata mereka pahami lain dari masyarakat pada umumnya, sehingga menimbulkan tekanan pada kondisi psikisnya.

Oleh karena itu proses yang dilalui untuk mengungkapkan jati diri gay atau homoseksual pun tidak mudah, dimana mereka harus menerima keadaan mereka terhadap diri sendiri, dan melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan atau yang biasa disebut dengan *Come In*, dan sebutan *Come Out* untuk mereka yang telah mengungkapkan jati dirinya terhadap masyarakat .

Homophobic atau homofobia yang merupakan sikap atau perasaan negatif terhadap komunitas homo seksual oleh karena itu homofobia juga menjadi salah satu hal yang mengancam komunitas gay yang paling mendasar, dalam beberapa kasus pemerkosaan atau tindak kekerasan dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang gay seperti kasus pemerkosaan terhadap puluhan laki-laki di Manchester Inggris yang dilakukan oleh seorang laki-laki asal Indonesia yang sempat menghebohkan masyarakat, banyak pihak yang mengecam keberadaan komunitas gay, yang mana hal tersebut menjadi salah satu alat untuk menebar *homophobic* pada masyarakat lain, alih-alih menjatuhkan hukuman kepada pelaku tindak pemerkosaan, masyarakat beralih mengecam orientasi seksual pelaku. Tidak cukup dengan diskriminasi tersebut berbagai respon masyarakat yang mengobjektifikasi perempuan sebagai obyek seksualitas dan juga normalisasi pemerkosaan terhadap perempuan juga turut mengiringi kasus ini.

Dan pada mayoritas masyarakat tidak mengetahui dan tidak membedakan antara homo seksual laki-laki atau seorang gay dengan seorang waria yang mana sejatinya seorang waria adalah seorang laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan akan tetapi bukan berarti seorang waria tau laki-laki yang menjadi seorang waria memiliki ketertarikan seksual terhadap sesama laki-laki, bisa jadi dan sangat mungkin seorang waria memiliki ketertarikan seksual terhadap perempuan.

Oleh karena itu penting pula bagi masyarakat Indonesia untuk mengenal binerisme gender dan orientasi seksual yang sebenarnya ada pada masyarakat yang kompleks dengan keragamannya ini.

Adapun beberapa aspek yang dianggap oleh beberapa peneliti sebagai salah satu hal yang bisa menjadi penyebab yang melatarbelakangi adanya homoseksual akan tetapi hingga saat ini belum ada pendapat yang dengan kuat membuktikan faktor penyebab orientasi seksual gay, lesbian, biseksual, dan aseksual, banyak penelitian baik dalam bidang biologis, sosial, psikologis namun masih belum menemukan kesimpulan yang pasti mengenai faktor penyebab orientasi seksual yang sering dianggap menyimpang ini. Beberapa penelitian tersebut diantaranya adalah:

a. Faktor Biologis

Dalam beberapa pandangan biologis perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki hormon estrogen dan testosteron dalam tubuhnya, namun pada perempuan umumnya hormon estrogen lebih tinggi dibanding hormon testosteron, begitu pula pada laki-laki hormon testosteron jauh lebih tinggi dibanding dengan hormon estrogen. Ada kondisi dimana pada laki-laki terdapat hormon estrogen yang lebih tinggi dibandingkan dengan hormon testosteron, dalam pandangan biologis hal ini yang dianggap salah satu faktor pendorong timbulnya LGBT.

Akan tetapi faktor biologis ini tidak dapat dibuktikan secara ilmiah dikarenakan dalam proses trans seksual atau trans gender yang menggunakan dalam proses suntik hormon yang dianggap mampu menjadi jembatan atau upaya untuk seorang trans seksual merubah identitas sosialnya pun bukan merubah ketertarikan seksualnya melainkan merubah karakter fisik seseorang, sehingga faktor biologis ini juga tidak dapat di terima secara mentah-mentah.

b. Faktor Sosial

Dalam beberapa kondisi lingkungan sosial juga dianggap mampu menjadi salah satu penyebab munculnya LGBT seperti keluarga, dimana ketika seorang anak laki-laki yang kurang mendapatkan figur seorang ayah sebagai contoh juga sering kali dianggap menjadi salah satu faktor pendorong. Kekerasan dalam rumah tangga juga dianggap mampu memberikan trauma yang mendorong timbulnya LGBT.

Lingkungan sosial dan pola pergaulan juga dianggap mampu menimbulkan dorongan timbulnya LGBT, seperti pergaulan lingkungan yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan seperti lingkungan asrama atau pesantren dimana laki-laki dan perempuan dipisahkan dalam sebagian besar waktunya, sehingga mereka terbiasa dengan sesama perempuan ataupun sesama laki-laki.

Dimana dalam penjelsan ini faktor sosial merupakan faktor yang paling memungkinkan dalam pembentukan seorang gay yang mungkin dikarenakan

adanya rasa terauma atau hal lainnya, akan tetapi banyak psikeater atau psikolog yang masih meragukan hal tersebut.

Dari dua faktor tersebut penolakan akan adanya seorang gay dalam lingkungan sosial masyarakat juga di perkuat dengan dalih agama, yang mana dengan kata lain sebagian ilmuwan beragama masih belum bisa memisahkan antara pandangan agama dengan hasil dari penelitian ilmiah.

Dapat dikatakan pandangan masyarakat persepsi atau pandangan masyarakat mengenai hubungan yang di anggap legal atau hubungan yang di perbolehkan dan di absah kan scara hukum hanyalah hubungan heteroseksual. Selain hubungan heteroseksual yang ada pada masyarakat lain seperti lesbian gay biseksual dan queer adalah sebuah bentuk tindakan ilegal yang harus di hapuskan, sehingga sulit untuk menjadikan hubungan tersebut dapat di terima dan di akui oleh masyarakat.

Gay dan waria seringkali dilihat memiliki hal yang sama dalam pandangan masyarakat akan tetapi sebagai mana yang telah penulis jelaskan sebelumnya gay dan juga waria bukanlah dua hal yang sama, seorang waria masih dapat ditemui dan di terima jasanya didalam masyarakat seperti adanya make up artis seorang waria dan adanya salon yang di miliki oleh seorang waria,

Sedangkan seorang gay masih berperilaku dan berkegiatan layaknya laki-laki pada umumnya dan menjalankan kehidupannya sebagai seorang gay secara tersembunyi atau dalam ranah privat yang mana di dalamnya seseorang dapat menjalaninya dengan jujur apa adanya, yang mana dalam wacana gay modern

terdapat dua istilah yaitu, closet untuk kelompok gay yang masih menutup jati dirinya dan come out untuk kelompok gay yang sudah mengekspresikan atau memunculkan dirinya di depan masyarakat umum.

Dalam pandangan agama islam sendiri gay sudah ada sejak masa yang lama terdapat pada ayat Al-Qur'an yang menceritakan tentang kisah nabi luth dan kaumnya yang dikenal dengan kaum sodom, dimana kaum sodom mendapatkan azab dikarenakan menyukai sesama jenis, dimana homo seksual sendiri di ulas dalam kajian islam yang mengenalkan istilah homo seksual sebagai *liwath*.

Dalam pandangan agama kristen pun homo seksual di tolak keberadaannya dimana dalam pandangan alkitab mengenai homo seksual merupakan sebagai perbuatan terlarang yang mana pelakunya akan mendapatkan siksaan api kekal

Penerimaan oleh lingkungan sosial merupakan hal yang sangat penting dalam menjalanikehidupan sosial bagi seluruh manusia terutama kelompok minoritas yang sering kali mendapatkan tindakan diskriminasi dan tindakan marginalisasi.

Akan tetapi reaksi yang di tunjukkan oleh lingkungan sosial terdekat seorang gay kerap kali berkonotasi negatif mulai timbulnya kebencian kekerasan verbal dan non verbal yang jug adapat mempengaruhi kondisi mental seseorang, penerimaan dan penolakan oleh orang tua terhadap orientasi seksual yang dilakukan oleh keluarganya merupakan bentuk proses pengenalan diri.

Dalam proses pengenalan diri ini seorang individu mengalami proses mental dan perilaku yang mana ketika seorang individu berusaha mengatasi rasa frustrasi akan adanya penolakan ini lah seorang individu akan mengalami proses penerimaan dan penolakan yang ada pada dirinya sebagai bentuk penyesuaian.

Kendati menjustifikasi seorang gay sebagai orang dengan kelainan jiwa, sumber penyakit atau orang yang menyimpang pemerintah dan juga jajarannya harusnya memberikan edukasi kepada masyarakat dan memberikan penyuluhan tentang pentingnya edukasi seksual mengingat selama ini edukasi seksual masih menjadi hal yang tabu untuk di bahas dalam ranah publik.

Dengan adanya berbagai stigma dalam masyarakat yang menjustifikasi gay dengan label negatif juga memperbesar jarak antara seorang gay dan juga masyarakat lainnya dikarenakan adanya ancaman tersebut sulit bagi beberapa orang untuk dapat mengakses informasi dari berbagai pihak yang telah mengidentifikasi dirinya sebagai seorang gay, yang mana hal tersebut juga di alami oleh penulis ketika berupaya mengumpulkan informan guna memperoleh data lapangan melalui salah satu aplikasi yang di gunakan oleh kelompok LGBT untuk menemukan pasangan atau rekan yang ada di lingkungan nya, yang mana penulis mencoba mencari informan melalui aplikasi ini dan berakhir penulis beberapa kali mendapatkan kekerasan verbal atau umpatan bahkan mendapat pelecehan dimana hal tersebut bisa menjadi salah satu bentuk pertahanan diri dengan harapan peneliti mundur dari lapangan penelitian dan tidak mencoba megungkap segala hal tentang gay yang membuat beberapa

pihak merasa tidak berkenan, akan tetapi ada beberapa pihak pula yang memahami dan memaklumi maksud dari penulis untuk melakukan penelitian ini.

Guna mengurangi tindak diskriminasi dan kriminalisasi yang sering kali terjadi dan dialami oleh kelompok minoritas seperti LGBT, meskipun harus memakan waktu yang panjang dan melewati banyak pertentangan hal tersebut merupakan salah satu tugas pemerintah untuk memberikan rasa aman kepada warga negaranya.

B. Kerangka Teori Fenomenologi Edmund Husserl

Dalam penelitian mengenai eksistensi diri gay dalam menjalani kehidupan sosial ditengah masyarakat kota Surabaya ini, penulis menggunakan metode fenomenologi yang erat kaitannya dengan upaya gay dalam mempertahankan eksistensinya di tengah kehidupan sosial masyarakat.

Edmund Gustav Albrecht Husserl (1859-1938), atau yang biasa disebut dengan Edmund Husserl atau Husserl telah banyak menulis karya, baik mengenai filsafat maupun mengenai tema studi agama-agama, karyanya meninggalkan orientasi yang murni positivis dalam sains dan filsafat pada masanya, dan mengutamakan pengalaman subjektif sebagai sumber dari semua pengetahuan kita tentang fenomena objektif.

Husserl juga disebut sebagai bapak fenomenologi, yang mana Fenomenologi berarti uraian dari suatu hal yang sedang menampakkan diri atau

sedang menggejala, fenomenologi sendiri berasal dari dua kata bentukan yaitu *fenomenon* dan *logos* yang mana *fenomenon* memiliki arti Nampak. Dalam bahasa Indonesia ada juga kalimat yang digunakan untuk mengartikan fenomena yaitu: gejala⁶.

Sebagaimana halnya pemahaman seseorang terhadap dirinya, pemahaman orang lain terhadap dirinya, dan bagaimana sejatinya diri itu sendiri fenomenologi mengungkap fakta atau realitas dari objek itu sendiri dengan melepaskan pandangan pribadi subjek dan pandangan individu lainnya, maka dari itu fenomenologi dapat mengungkap atau membuka tabir yang menyelubungi objek itu sendiri.

Fenomenologi yang merupakan salah satu cabang filsafat pertama kali dikembangkan di universitas-universitas Jerman sebelum perang dunia I, khususnya oleh Edmund Husserl yang kemudian dilanjutkan oleh Martin Heidegger dan yang lain seperti Jean Paul Sartre. Fenomenologi pada hakikatnya ingin menangkap pengertian suatu realitas sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh realitas itu sendiri, terlepas dari pandangan pengamat dan segala nilai diluar realitas itu sendiri.

Menurut Husserl sendiri fenomenologi adalah hakikat dari suatu realitas itu sendiri yang harus di telaah dan di kenali oleh subyek tanpa adanya selubung yang menghalangi di antara subyek dan realitas itu sendiri, dan tiak ada selubung atau tirau yang menghalangi dan memisahkan subjek dengan realitas itu sendiri, karena realitas itu sendiri yang tampak bagi subjek. Yang

⁶ N. Drijarkara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: PT Pembangunan, 1989), hlm. 116-117.

mana dengan pandangan tersebut Husserl mencoba mengadakan semacam revolusi dalam filsafat barat, yang mana hal tersebut dikarenakan sejak masa Descartes kesadaran selalu dipahami sebagai kesadaran tertutup yang artinya kesadaran mengenali diri sendiri dan hanya melalui jalan itu lah realitas dapat di capai, namun berkebalikan dengan apa yang di pahami oleh Husserl bahwasanya kesadaran terarah pada realitas yang mana kesadaran itu sendiri bersifat intensional, yakni realitas yang menampakkan diri.

Menurut fenomenologi, realitas dapat ditangkap oleh pengertian manusia. Pengertian adalah tempat bertemu dan bersatunya manusia dengan realitas. Dalam pertemuan itu realitas menampakkan diri, menggejala, akan tetapi ia juga menyembunyikan diri. Pengertian manusia tentang sesuatu hal bisa bertambah, menjadi lebih sempurna. Bertambah dan sempurnanya pengertian itu karena manusia selalu menyelidiki, bertanya, dan terus bertanya.

Alat yang digunakan untuk menemukan pada pemikiran kedua ini adalah intuisi dalam menemukan hakekat, yang disebut dengan *wesenchau*, yakni melihat (secara intuitif) hakekat gejala-gejala. Konsep, pandangan hidup, keadaan lingkungan sosial pada masyarakat yang menghalangi pandangan terhadap realitas tidak hanya berasal dari diri individu itu sendiri, tetapi juga berasal dari tuntutan zaman yang dibentuk secara kolektif.

Maka menurut Husserl, untuk mencapai pengertian suatu realitas seseorang harus membuka atau melepaskan batasan-batasan yang menghalangi terungkapnya realitas itu sendiri. Agar manusia dapat menangkap makna realitas dari fenomena sebagaimana adanya maka tidak boleh mengambil

pemahaman dan menyimpulkan dengan tergesa-gesa, sebagaimana pada umumnya manusia dengan mudah memberi dukungan dan mengakui suatu hal hanya berdasarkan kuantitas suara yang turut membantu menguatkan suatu hal tanpa menilik dan memahami lebih jauh, hal ini lah yang harus di tahan guna menemukan hakikat dari pemahaman tentang suatu hal.

Dengan demikian yang perlu di pahami adalah bahwasanya realitas atau objek tidaklah menampakkan hakekatnya sendiri secara langsung, dan apa yang tampak pada permukaan bukan lah sebuah hakekat melainkan pemikiran biasa, dan hakekat dapat di temui dibalikinya karena pemikiran yang pertama tidak dapat membuka tabir yang menyelimuti hakekat, maka disinilah diperlukannyapemikiran kedua atau alat yang di gunakan untuk mengungkap hakekat yang terdapat di balik tabir yang menyelimuti realitas tersebut.

Dalam melihat atau mengungkap hakekat menggunakan intuisi ini Husserl memperkenalkan sebuah pendekatan reduksi, yaitu penundaan segala pengetahuan yang ada tentang suatu objek sebelum melakukan sebuah pengamatan⁷. Reduksi ini juga dapat diartikan sebagai penyaringan atau pengecilan, dimana reduksi ini merupakan salah satu prinsip dasar dari sikap fenomenologis yang mana untuk mengetahuiinsesuatu seorang fenomenolog harus bersikap netral dengan tidak menggunakan teori-teori atau pemahaman-pemanhman yang telah ada sehingga objek diberikan kesempatan atau peluang untuk menunjukkan dirinya sendiri.

⁷ K. bertens, Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman (Jakarta: Gramedia 1990), hlm. 90

Menurut Husserl fenomenologi adalah sebuah pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal atau sebuah studi tentang kesadaran dari perspektif pokok bagi seseorang, dimana fenomenologi sendiri memiliki riwayat yang panjang dalam penelitian sosial dalam bidang psikologi, sosiologi, dan berbagai bidang sosial. Fenomenologi adalah sebuah pandangan berfikir yang menekankan pada fokus interpretasi yang mana dalam hal ini penelitian fenomenologi guna memahami bagaimana suatu hal muncul terhadap orang lain.

Fenomenologi sendiri mengulas tentang pengalaman kesadaran yang berhubungan dengan pernyataan tentang bagaimana pembagian antara subjek dan objek muncul dan bagaimana sesuatu yang muncul di dunia ini di klasifikasikan.

Para fenomenolog juga sepakat bahwasanya kesadaran bukan di bentuk karena suatu kebetulan dan di bentuk oleh suatu yang lain terhadap dirinya sendiri. Fenomenologi secara esensial merupakan perspektif modern yang berkuat tentang manusia dan dunianya, yang mana gerakan filsafat dengan sangat dekat berhubungan dengan abad 20-an.

Perspektif ini serupa dengan gerakan-gerakan filsafat lainnya yang dapat di telusuri dalam naskah – naskah kuno yang mana hal yang lebih penting lagi adalah berasal dari filsafat skolastik yang ada pada abad pertengahan, meski demikian para peneliti fenomenologi pada umumnya berlandaskan pada karya-karya Edmund Husserl.

Fenomenologi memusatkan studinya kepada masyarakat yang berbasis pada makna yang dilekatkan oleh anggota yang mana apabila filsafat edmund husserl

berfokus kepada pemahaman fenomena dunia, dan teori fenomenologi yang di terapkan dalam kajian sosiologi khususnya oleh Alfred Schuts yang berpegang teguh pada pragmatisme Mead.

Fenomenologi sendiri merupakan perspektif sosiologi yang *concern* atau perfokus pada kehidupan sehari-hari selain interaksionisme simbolik, dramaturgi, sosiologi eksistensialisme, dan sosiologi post modern, dimana diantara berbagai macam perspektif-perspektif teori tersebut terdapat ide yang sama yakni dengan mempertahankan integritas dari sebuah fenomena, dimana peneliti harus mencurahkan waktu dan juga masyarakat yang di telitinya untuk memperoleh hasil berupa sebuah pemahaman tentang bagaimana pandangan kelompok atau individu dan menjelaskan tentang bagaimana pandangan dari kelompok atau individu itu dalam kehidupan sosialnya.

Peeliti tidak boleh berasumsi dalam studiny amelainkan melakukan verivikasi gagasan atau ide-ide yang di peroleh dari masyarakat yang di telitinya, dan disiniilah tugas fenimenologi adalah mendemonstrasikan interaksi di antara proses – proses sosial yang terjadi di antara mereka.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang dapat menjabarkan, mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial kemanusiaan, berfokus kepada makna individual dalam memberikan gambaran, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.⁸

Beberapa penelitian dalam bidang Antropologi atau yang terkait dengan orientasi Filsafat seperti fenomenologi biasanya dianjurkan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Dengan alasan lain adalah sifat dari masalah yang diteliti yang misalnya penelitian yang berupaya mengungkap sifat dari suatu pengalaman seseorang dengan fenomena. Metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sulit diungkap oleh metode kuantitatif.⁹

Dalam penggunaan metode penelitian kualitatif dimaksudkan untuk dapat memahami keadaan atau kondisi subjek secara terinci dan akurat seperti bagaimana tingkah laku, pandangan, motivasi, ataupun pendapat subjek yang diteliti sebagai suatu keutuhan dengan kata dan mendeskripsikannya secara

⁸ John W. Creswell, *Research, Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2009), hlm. 5.

⁹ Corbin, J. & Strauss, A, *Basics Of Qualitative Research Grounded Theory Procedures and Techniques*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 5.

ilmiah.¹⁰ Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian kualitatif mampu memberikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang yang diamati.¹¹ sehingga dalam meneliti “Eksistensi Gay Kota Surabaya (Studi Fenomenologi - Eksistensi Diri GAY Dalam Menjalani Kehidupan Sosial Ditengah Masyarakat Kota Surabaya)” peneliti kualitatif diperlukan agar mendapatkan data-data deskriptif.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang di pilih dalam penelitian tentang “Eksistensi Gay Kota Surabaya (Studi Fenomenologi - Eksistensi Diri GAY Dalam Menjalani Kehidupan Sosial Ditengah Masyarakat Kota Surabaya)” ini bertempat di Kota Surabaya dengan alasan Surabaya merupakan salah satu kota metropolitan yang akrab dengan keramaian dan padat penduduk.

Kota Surabaya juga merupakan titik awal sejarah gerakan komunitas gay dimulai, sebagaimana yang disampaikan oleh Dede Oetomo selaku penggagas organisasi GAYa Nusantara pada surat kabar harian Surya pada Rabu, 24 Maret 2010 silam menjelang acara Kongres Gay-Lesbian Se-Asia yang di selenggarakan pada 26 Maret 2010 “jika sekarang Surabaya menjadi tuan

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosda Karya, 2008), hlm 6.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Rosda Karya, 2008), hlm 4.

rumah kongres gay lesbian, sebenarnya dari kota inilah sejarah gerakan kaum gay Indonesia dimulai”.¹²

Dimana pada Kota Surabaya terdapat beberapa lokasi yang biasa menjadi tempat berkumpul orang gay, waria seperti pataya (jl. Kangean “jogging track belakang hotel gubeng”), CALFOR singkatan dari california tepatnya sepanjang jembatan Delta Plaza menuju WTC hingga depan hotel Plaza Surabaya. Taman bungkul, taman ngagel satu dan taman ngagel dua, depan RSAL dr. Ramelan (sepanjang trotoar), tembok berlin (sepanjang bantaran sungai jagir). Sebagaimana yang di lansir oleh GAYA Nusantara.¹³

Dengan demikian penulis melakukan penelitian di kota Surabaya dengan menggunakan beberapa media sebagai upaya untuk memperoleh informan sebagai narasumber dalam penelitian kali ini, baik melalui kenalan dan melalui media sosial yang memungkinkan untuk mencakup wilayah kota surabaya sebagai tempat penelitian

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian yang di lakukan pada penelitian kali ini adalah dimulai dari januari 2021 sampai dengan tahun 2023 yang diharapkan dapat memperoleh data yang lebih luas dan beragam, demi keabsahan penelitian ini.

¹² <https://gayanusantara.or.id/about/> (di akses pada 29 Januari 2022)

¹³ <https://gayanusantara.or.id/info-lgbtq/tempat-ngeber/surabaya/> (di akses pada 29 Januari 2022)

C. Pemilihan Subyek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan cara menggali informasi mengenai kondisi lingkungan sosial, yang mana didalamnya memuat sikap masyarakat lingkungan yang mengetahui kenyataan tentang pilihan informan atas orientasi seksualnya yang seringkali dianggap menyimpang oleh masyarakat, dan apa upaya yang dilakukan seorang gay dalam menjaga eksistensi dirinya di tengah respon atau tanggapan lingkungan sosialnya, oleh karena itu penulis mengkalsifikasikan beberapa kriteria dalam menentukan subjek penelitian sebagaimana berikut:

1. Seorang laki-laki.
2. Usia ≥ 20 tahun.
3. Berdomisili di kota Surabaya.
4. Memiliki Ketertarikan seksual terhadap sesama laki-laki.

Dari beberapa kriteria tersebut peneliti menjadi lebih mudah dalam menentukan subjek penelitian dan mendapat informasi yang akurat, berikut adalah tabel sasaran sebagai informan untuk wawancara pada penelitian kali ini:

Tabel 1. Subjek Penelitian

NO.	NAMA	USIA	KETERANGAN
1.	Tian	24	Warga asal kota Sidoarjo, berdomisili di Surabaya

2.	Bima	24	Warga Surabaya berdomisili di Surabaya
3.	Sius	26	Warga Surabaya berdomisili di kota Surabaya
4.	Aldo	29	Warga asal kota kalimantan yang berdomisili di kota Surabaya
5.	Andrik	23	Warga asal kota Sidoarjo yang berdomisili di kota surabaya

Berikut adalah keterangan lebih lanjut mengenai subjek penelitian dan penjabaran yang lebih jelas tentang informan dari penelitian kali ini:

1. Profil informan 1

Informan pertama adalah tian (nama samaran) yang berusia 25 tahun yang merupakan warga kabupaten sidoarjo yang berdomisili di kota surabaya, dan telah mengidentifikasi dirinya sebagai seorang gay.

2. Profil informan 2

Informan kedua adalah Bima (nama samaran) yang berusia 24 tahun yang merupakan warga kota surabaya dan berdomisili di kota surabaya yang telah mengidentifikasi dirinya sebagai seorang gay

3. Profil informan 3

Informan ketiga adalah Sius (nama samaran) seorang laki laki berusia 26 tahun yang merupakan warga asli surabaya yang

berdomisili di kota sirabaya dan telah mengidentifikasi dirinya sebagai seorang gay

4. Profil informan 4

Profil informan ke empat adalah Aldo (nama samaran) seorang laki-laki berusia 29 tahun yang merupakan warga asli kalimantan yang sudah berdomisili di surabaya dan telah mengidentifikasi dirinya sebagai seorang gay.

5. Profil informan 5

Profil informan kelima adalah Dndrik (nama samaran) seorang laki-laki berusia 23 tahun yang merupakan warga kota sidoarjo dan sedang berdomisili di surabaya, yang telah mengidentifikasi dirinya sebagai seorang gay.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan melalui melalui beberapa kenalan dan juga peneliti mengupayakan beberapa pilihan lain yang dilakukan penyaringan informan melalui aplikasi *dating* gay yang menggunakan cara lokasi terdekat untuk memberikan saran teman, sehingga penulis mampu mendapatkan beberapa informan yang berdomisili di kota Surabaya, dan menggunakan aplikasi Twitter melalui tagar #Gaykotasurabaya yang kemudian dari beberapa cara tersebut penulis mendapat beberapa informan tambahan, hal ini dikarenakan sebagaimana yang peneliti jelaskan pada beberapa penjelasan

sebelumnya, dimana masih banyak gay yang lebih memilih untuk merahasiakan orientasi seksualnya.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Ada beberapa pendapat dalam memperinci tahapan kegiatan kualitatif, seperti yang dikemukakan oleh John W. Creswell dalam bukunya *Research, Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches second edition (2003)*, menyebutkan bahwa tahapan atau prosedur dalam pendekatan kualitatif meliputi langkah-langkah sebagaimana berikut:

1. Persiapan

a. Menyusun Rencana Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan berangkat dari permasalahan dalam lingkup peristiwa yang sedang berlangsung dan bisa diamatikan di analisis serta diverifikasi secara nyata pada saat berlangsungnya suatu penelitian, sehingga perolehan data dan juga aktualisasinya dapat diterima sebagai sebuah penelitian, peristiwa-peristiwa yang diamati dalam konteks penelitian dapat berupa kegiatan perorangan, organisasi atau komunitas.

Yang mana pada penelitian kali ini penulis meneliti tentang Eksistensi Gay Kota Surabaya (Studi Fenomenologi-Eksistensi diriGay Dalam Menjalani Kehidupan Sosial di Tengah Masyarakat Kota

Surabaya) dengan topik pembahasan yang berkuat seputar gender seksualitas dan eksistensi diri disertai problematika diskriminasi yang kerap kali di alami oleh seorang gay di tengah masyarakat, dan juga organisasi atau komunitas yang menaungi hak-hak kelompok minoritas seperti GAYANusantara.

b. Memilih Lokasi Penelitian

Sebagaimana permasalahan dan pembahasan yang diangkat dalam penelitian kali ini adalah Eksistensi Diri Gay Kota Surabaya, maka peneliti memilih lokasi penelitian yang bertempat di wilayah kota Surabaya yang merupakan salah satu kota metropolitan dengan kepadatan penduduk berjumlah 2.997,547 jiwa.

Dimana kota Surabaya sempat menjadi pusat perhatian publik dengan adanya berita tentang LGBT di dalamnya terutama Gay mulai dari penggerebekan pesta seks gay di salah satu hotel di kota Surabaya, konferensi ILGA (*International Lesbian, Gay, Biseksual, Trans and Intersex Association*) se-asia yang sempat di jadwalkan akan di laksanakan di kota Surabaya, dan adanya pemecatan anggota TNI AL yang merupakan seorang gay dan di ketahui telah melakukan tindak asusila.

c. Mengurus Perizinan

Mengurus perizinan untuk beberapa hal yang di perlukan dalam menjaga kelancaran penelitian seperti surat izin penelitian lapangan,

guna kelancaran pengumpulan data penelitian yang di lakukan di lapangan.

d. Menjajaki Dan Melihat Keadaan

Proses penjajakan lapangan sosialisasi diri dengan keadaan, karena penelitalah yang menjadi alat utama maka peneliti pula lah yang menentukan apakah lapangan terganggu atau tidak, maka dari itu peneliti berupaya melakukan penelitian tanpa merugikan pihak manapun mengingat tema dan pembahasan dari penelitian kali ini merupakan salah satu pembahasan yang beresiko dan sensitif dalam masyarakat, akan tetapi peneliti berusaha memberikan keuntungan atas adanya penelitian kali ini.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Seorang peneliti dalam menjajaki dan mensosialisasikan diri di lapangan penelitian memahami akan adanya beberapa hal penting lain yang perlu dilakukan oleh penulisan penelitian, yaitu pentingnya menentukan informan sebagai sumber pencarian data yang utama dalam sebuah penelitian guna mendapatkan hasil dan informasi yang valid dan dapat di pertanggung jawabkan dalam melakukan sebuah penelitian.

f. Menyiapkan Instrument Penelitian

Peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk mendapatkan sejumlah informasi yang diperlukan dari seorang informan dalam

rangka kepentingan pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data penelitian yang berupa observasi atau pengamatan, wawancara, dan juga dokumentasi yang dapat berupa berkas wawancara ataupun foto kegiatan wawancara.

2. Lapangan

a. Memahami Dan Memasuki Lapangan

Memahami latar penelitian adalah dimana peneliti hanya dapat mengamati secara terbuka orang berinteraksi, dan latar tertutup dimana peneliti dapat berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian.

b. Aktif Dalam Kegiatan (pengumpulan data)

Peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data suatu penelitian, sehingga peneliti harus berperan aktif dalam pengumpulan data penelitian.

3. Pengolahan Data

a. Analisis Data

Melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh, dalam hal ini peneliti dapat melakukan interpretasi dari data yang diperoleh selama mengumpulkan data di lapangan.

b. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah melalui tahap-tahap pada penelitian sebelumnya, pada tahap selanjutnya adalah menyimpulkan dan melakukan verifikasi atau memberikan kritik terhadap sumber apakah data hasil dari penelitian kali ini dapat dikatakan valid atau tidak.

c. Narasi Hasil Analisis

Tahap terakhir adalah penyusunan laporan hasil penelitian yang mana pada penelitian kali ini menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga narasi laporan penelitian berupa deskriptif analitis yang menjelaskan hasil penelitian berupa narasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penentuan metode yang akan digunakan dalam pengumpulan data bergantung kepada jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya adalah:

A. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan yang sistematis dengan fenomena yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengamati objek penelitian tentang kondisi dan respon lingkungan sosialnya atas orientasi seksualnya, dan berbagai hal yang terjadi di lapangan ketika penulis sedang melakukan penelitian

B. Wawancara

Wawancara merupakan metode dalam mendapatkan data penelitian melalui cara Tanya jawab kepada informan atau subjek penelitian secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Metode ini digunakan untuk mewawancarai terkait kondisi lingkungan sosial informan yang mengetahui orientasi seksualnya yang dianggap menyimpang.

C. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dari dokumen barang tertulis atau buku dokumen atau peraturan tertulis maupun catatan harian atau foto kegiatan atau percakapan yang bersifat sejenisnya.

Metode ini digunakan untuk mengambil data tentang kondisi sosial atau sikap lingkungan sosial seorang gay yang tetap menjaga eksistensi dirinya di tengah lingkungan sosial masyarakat kota Surabaya yang masih rentan dengan adanya homo phobia atau penolakan akan homoseksual dan LGBTQ.

F. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan satuan data, memilah dan memilih menjadi satuan yang dapat diproses, mencari dan menemukan pola, sehingga pada akhirnya peneliti

dapat memutuskan kesimpulan dan hasil dari apa yang dapat di narasikan sebagai hasil analisis data.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan suatu data merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian, dikarenakan hasil dari suatu penelitian merupakan hal yang harus di pertanggung jawabkan dalam segala aspek penelitian.

Adapun hal yang harus diperiksa dari dasar atas kepercayaan, kebergantungan, kepastian, dan keahlian, teknik pemeriksaan keabsahan data oleh peneliti yaitu ketekunan pengamatan bagaimana dan apa saja yang dilakukan subjek yang akan di teliti dan lebih dekat agar dapat memperoleh data yang maksimal dan juga peneliti membandingkan dengan penelitian terdahulu dan mencoba mencari tahu apa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu guna menghindari tindak plagiasi pada penelitian.

Sehingga peneliti dapat menjadikan penelitian kali ini sebagai hasil dari penelitian yang dapat di jadikan bahan acuan dan bahan kajian pada penelitian yang mungkin akan dilakukan oleh pihak lain dan di gunakan sebagai rujukan terlepas dari kuran lebihnya hasil dari penelitian kali ini.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

EKSISTENSI GAY KOTA SURABAYA DALAM MENJALANI

KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT

A. GAMBARAN UMUM KOTA SURABAYA

1. Profil Singkat Kota Surabaya

Surabaya merupakan ibu kota Provinsi Jawa Timur yang juga merupakan kota metropolitan terbesar di Indonesia setelah ibu kota Jakarta, yang mana jumlah penduduknya mencapai lebih dari tiga juta orang pada malam hari dan bisa mencapai lebih dari lima juta orang pada jam kerja.

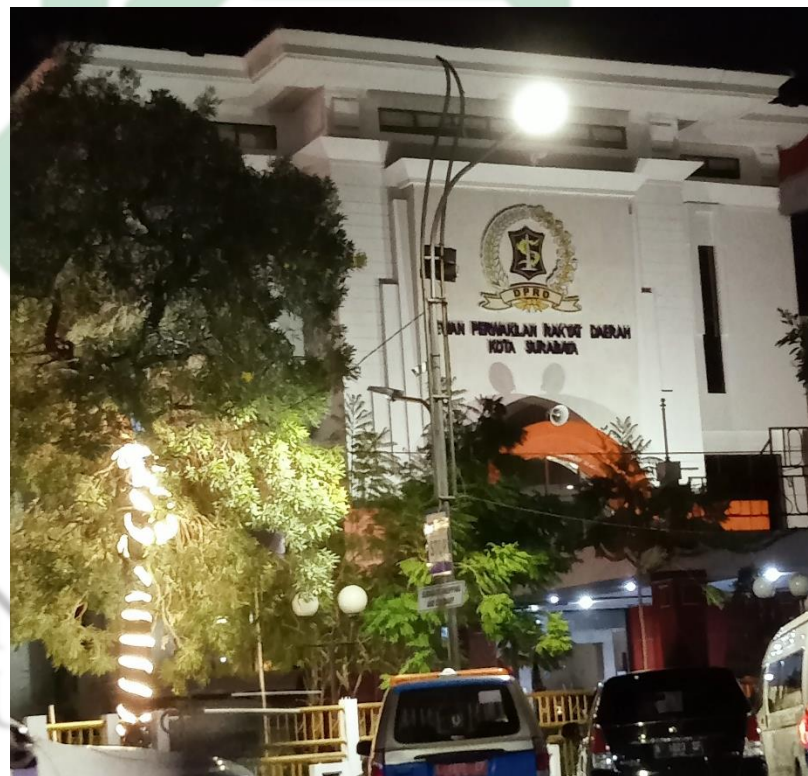
Gambar 1



Doc. Gedung Balai Kota Surabaya

Gambar di atas merupakan foto balai kota surabaya yangberara di Jl. Walikota Mustajab No. 59, Ketabang, Kecamatan Genteng, Kota Surabaya menunjukkan lokasinya berada di kota surabaya tepatnya terletak pada bagian pusat kota Surabaya yang berdekatan dengan alun-alun kota dan berdekatan dengan gedung DPRD Kota Surabaya.

Gambar 2



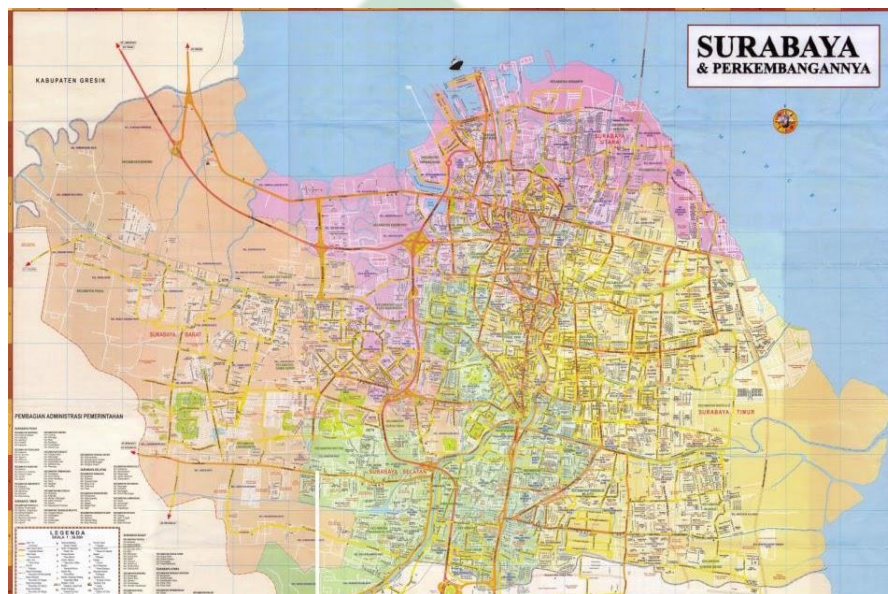
Doc. Gedung DPRD Kota Surabaya.

Dan berbagai informasi tentang kota surabaya baik berupa pelayanan publik atau informasi publik dapat di akses pada situs Surabaya.go.id dimana

dalam situs web tersebut juga terdapat data komunitas, perangkat daerah, dan berbagai hal tentang kota surabaya.

2. Peta dan Batas Kota Surabaya

Gambar 3



Sebagaimana yang digambarkan pada peta kota Surabaya di atas terlihat batas-batas wilayah kota Surabaya pada sisi bagian timur terdapat selat madura, pada bagian barat terdapat kota gresik, bagian selatan terdapat kabupaten sidoarjo, pada bagian utara terdapat selat madura

Mengingat akan luasnya wilayah kota Surabaya dan banyaknya komponen masyarakat yang melakukan aktivitas di kota Surabaya dan disertai dengan berbagai pemberitaan di media mengenai beberapa kasus mengenai gay yang sering kali muncul dan menjadi sorotan publik dan menimbulkan berbagai opini yang dapat menjustifikasi seorang gay adalah

kelompok yang harus di jauhkan dan di hilangkan dari lingkungan sosial masyarakat.

B. UPAYA SEORANG GAY DALAM MENGUNGKAP JATIDIRINYA TERHADAP MASYARAKAT

LGBT atau singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Trans dan Queer yang merupakan beberapa bentuk gender dan orientasi seksual minoritas atau bukan hetero seksual yang dianggap menyimpang dan tidak seharusnya menurut pandangan sosial masyarakat berdasarkan norma dan juga hukum, bahkan tidak jarang yang berasumsi bahwasanya LGBT dikarenakan adanya gangguan mental dan kejiwaan sehingga sering kali seorang gay kesulitan dalam mensosialisasikan atau mengenalkan jatidirinya kepada publik.

Hal ini juga dialami oleh Tian, salah seorang informan laki-laki berusia 24 tahun yang mengenali dirinya berorientasi seksual gay, yang mana tian dapat memberikan sedikit gambaran atas upaya yang di lakukannya untuk mengungkap orientasi seksualnya terhadap masyarakat sebagaimana berikut

“untuk bener-bener sadar kalo aku suka cowo mulai kapan aku ngga begitu inget karena kan dari kecil aku juga feminim kaya yang kamu tau dan aku pun lebih banyak temen perempuan daripada temen laki-laki ya mungkin karena se frekuensi gitu dan cewe juga jadi nyaman temenan sama aku biarpun aku cowo, tapi kalo buat pertama kali berani bilang suka ke temen laki-laki kaya *confess* gitu SMA kelas satu kalo ngga salah itu pun setelah mikir berkali-kali buat jujur ke si temen laki-laki ini dn berujung aku di tolak baik-baik dan dia ngga cerita kemana mana, sampe akhirnya SMA kelas tiga aku kenal laki-laki dari facebook dan kita pacaran sering jalan kaya orang pacaran pada umumnya jalan main makan bareng sering di anter pulang juga, mulai dari sini ayahku mulai curiga sama si pacarku yg ayah taunya temen ini ayah diem-diem periksa hand

phone periksa chat di BBM (*Blackberry Messenger*) kesetanan lah ayahku aku di anjing anjingin di pukulin sampe bonyok di kaitain anak setan, kan kalo aku anak setan dia bapak setan ya allah hahahaha¹⁴”

Bukan hanya Tian, berikut gambaran dari salah seorang informan sebut saja Bima yang berusia 24 tahun yang kini telah mengidentifikasi dirinya sebagai seorang gay dan upaya yang dilakukan untuk mengenalkan dirinya sebagai seorang gay dalam masyarakat.

“kalo menurutku ngga begitu penting sih rin buat kenalin ke orang-orang kalo aku ini gay, selain buat apa bilang ke orang aku juga kan udah tau sedikit banyak resiko yang nanti bakal aku terima tapi keluargaku sekarang udah tau kok kalo aku gay, setelah ayah meninggal tiga tahun lalu aku makin berani buat “bertingkah” mungkin? Karena kalo dulu ada ayah aku sering kena marah karena hal-hal sepele kaya kalo aku duduk di kursi kaki aku silang katanya kaya cewe kakiku d pukul ktanya harus duduk yang gagah jadi cowo, atau sekedar aku pengen bantu ibu masak karena penasaran dan kasian. Aku mulai berani jalin hubungan sama cowo ya biarpun ngga pacaran juga anggep aja selibat, pacaran punya status juga buat apa rin kan gabisa nikahnya di Indonesia namanya juga kita udah gede punya hasrat seksual kan wajar dan itu ngga bisa di paksain kan dan aku ngga tertarik sama cewe sama sekali, keluargaku tau pun karena masku ngga sengaja angkat telepon dari cowok yang pernah selibat sama aku dan setelah negur aku berkali kali dan ngga aku gubris suatu hari masku emosi banget pas tau aku lagi siap-siap mau jalan dia negur aku lagi karena aku capek responku juga keras jadi berantem lah kita berdua yang akhirnya di pisah sama ibu, aku langsung pergi daripada di rumah kaya neraka rasanya, yang ternyata setelah aku pergi ngadulah masku ke ibu, seminggu aku ngga pulang aku nginep di rumah temen, ibu terus hubungin aku suruh pulang rumah tapi aku bilang mau tenangin diri dulu.¹⁵”

Dari dua penjelasan yang di berikan oleh Tian dan Bima dapat menggambarkan bahwasanya penolakan yang bahkan bisa menjadi tindak

¹⁴ Wawancara dengan Tian (nama samaran) sebagai salah satu narasumber pada 05 Februari 2021 pukul 13.10 WIB

¹⁵ Wawancara dengan Bima (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, pada 15 Maret 2021 pukul 19.05 WIB

diskriminatif dapat terjadi bahkan dari lingkungan sosial terdekat seperti keluarga dan kerabat terdekat, namun bukan hanya keluarga dan kerabat dekat saja yang memungkinkan memberikan tindakan diskriminasi terhadap seorang gay. Menurut apa yang di jelaskan oleh Sius seorang laki-laki berusia 26 tahun yang telah mengidentifikasi dirinya sebagai seorang gay diskriminasi juga bisa terjadi pada lingkungan kerja dan pertemanan.

“aku baru baru beberapa tahun ini sih rin milih buat jadi gay, karena awalnya iseng ada trending di Twitter hastag gay iseng aku buka dan di situ banyak fotonya anak-anak GYM karna bagus ya aku like beberapa foto dan tiba-tiba ada yang DM (Direct Message) dan mungkin di waktu itu juga aku lagi kesepian atau apa karena baru putus sama pacarku, *for your information* sebelumnya aku pacaran sama cewe, dan setelah DM tadi kita bahas-bahas tentang GYM sampe akhirnya aku GYM bareng sama dia dan singkat cerita kita pacaran setelah oh ternyata kita sama-sama di sakitin cewe sama-sama di selingkuhin bahkan dia istri yang selingkuh bukan pacar lagi. Sekarang juga siapa sih rin yang egga pengen bagiin hal yang menurut dia indah gitu, hal yang menurut dia sesuatu yang bikin bahagia jadi aku post Instagram Story foto sama doi di tempat GYM awalnya masi fine aja mungkin temen pada ngira bagiin momen nge GYM sampe akhirnya ternyata ada temen kerja yang nge follow instagram cowokku dan pas dia bikin Instagram Story fotoku di kasi tulisan ada sayangnya habis lah aku kena sindiran dari beberapa temen di tempat kerja kadang kelewat sarkas bikin emosi tapi daripada ribut kedenger boss malah ribet kan aku masih sehat akal nya ya aku biarin.¹⁶”

Aldo yang merupakan salah satu informan pada penelitian ini yang merupakan seorang laki-laki berusia 29 tahun yang mengidentifikasi dirinya sebagai seorang Gay dan telah mensosialisasikan atau mengenalkan dirinya sebagai seorang gay kepada masyarakat.

¹⁶ Wawancara dengan Sius (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, pada 20 September 2021 pada pukul 20.12 WIB

“kalo di pikir pasti resiko nya gede sih rin buat publis kalo aku ini gay apalagi Indonesia ini yang hidup di barat aja masih ada yang kena bully di siksa sama temen sekolah atau kerja tapi aku ngga mikirin sih biarin orang bisa apa kalo aku maunya gini hidup hidupku juga kan, apa hak orang lain buat ngatur aku mau apa suka apa suka siapa ngga ada orang yang berhak buat paksain selama aku engga celakain mereka dan ngerugiin mereka siapapun ngga ada hak kecuali aku gay trs aku maksa seorang cowo buat ngelakuin hubungan seksual sama aku atau aku ngelecehin seseorang, kan aku ngga maksain apa yang aku suka dan aku mau ke mereka yang ngga sepaham, makanya aku ya biasa aja post di whatsapp story atau bahkan di Twitter.¹⁷”

Andrik seorang laki-laki berusia 23 tahun yang telah mengidentifikasi dirinya sebagai seorang gay memberikan sedikit gambaran tentang upaya yang di alaminya dalam mengungkapkan jatid dirinya sebagai seorang gay.

“buat bisa kaya sekarang yang aku bisa bodo amat apa kata orang berat sih rin, aku dari kecil udah feminim tapi kalo kata orang-orang letoy jadi dari kecil sering di katain banci dan itu berlanjut sampe remaja waktu smp karena kadang di bully temen yang ngatain aku banci aku mulai depresi aku mulai kenal self harm yang awalnya Cuma pukulin tembok atau sesuatu yang kasar sampe tanganku sakit dan lama-lama makin parah aku mulai lukain tangan dan kalo udah berdarah baru bisa ngerasa agak tenang, ngga jarang juga rasanya pengan mati tapi kadang kaya langsung sadar mereka yang jahat kenapa harus aku yang mati apalagi udah ngga ada figur ayah dari kecil dan ibu sibuk kerja buat cukupin kebutuhan, aku mulai makin nutup diri dan sampe suatu hari aku kenal cowo dari sosial media aku main live di suatu aplikasi aku cerita tentang kehidupanku sesekali dan akhirnya kita ketemu yang awalnya Cuma buat nonton dan jalan aja entah gimana kita malah jadi check in dan karena dia juga yang selalu yakinin aku kalo aku ngga salah apa yang kita lakuin itu sesuatu yang ngga seharusnya di hujat orang toh kita ngga ngerugiin orang lain dan ibuku pun sekarang udah tau kalo aku deketnya sama cowo kaya udahlah terserah biarpun awalnya ibu juga sedih dan marah pastinya tapi setelah tau semua yang pernah aku alami.”¹⁸

¹⁷ Wawancara dengan Aldo (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, pada 10 Desember 2021 pukul 20.02 WIB

¹⁸ Wawancara dengan Andrik (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, pada 21 Januari 2022 pukul 21.18 WIB

Dari apa yang telah Andrik alami pun penulis mengambil sedikit lagi hal yang harus di garis bawahi untuk di pahami bahwasanya bahkan sebelum seorang gay berani atau memilih untuk mengungkap jati dirinya terhadapp publik pun seorang gay juga harus dapat menerima akan keberadaan dan keadaan dirinya yang ternyata dapat dianggap lain dan tidak sesuai dengan normalitas sosial yang ada pada masyarakat.

Hal ini pun di konfirmasi oleh salah satu staff dari yayasan GAYANusantara yang merupakan salah satu yayasan yang menaungi hak hak dari kelompok minoritas seperti gay sebut saja Pandu.

“secara umum ya orang pasti ingin mengekspresikan dirinya dengan bebas seperti orang lain tapi kalau mengingat resiko yang bisa saja menimbulkan bahaya dan ancaman mayoritas orang pasti milih sembunyi, ngga jarang juga kasus yang masuk ke kita seperti kasus diskriminasi yang bahkan sampai abusive ada kekerasan dan penyerangan secara fisik disitu, bahkan kami yang dari yayasan aja kalo bikin acara kajian atau diskusi terbuka sering dapet ancaman atau di serang ketika acara, padahal acara yang kami buat untuk edukasi entah seperti pencegahan dan penanganan penularan penyakit menular seksual contohnya”¹⁹

Dari berbagai data yang di peroleh dari beberapa informan tersebut dengan berbagai klasifikasi dan kategori yang berbeda antara satu sama lain, penulis mencapai kesimpulan bahwasanya upaya yanag dilakukan seorang gay dalam mengungkap jati dirinya terhadap lingkungan sosialnya bukan lah hal yang mudah, selain harus menghadapi pertentangan dari berbagai pihak atas orientas seksualnya seorang gay juga harus mampu menerima atas kebradaan dan kondisi

¹⁹ Wawancara dengan Pandu (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, pada 02 Januari 2023 pukul 10.32 WIB

dirinya sendiri yang sering kali dianggap minoritas dan tidak normal karena tidak sesuai dengan mayoritas dan sebagainya sehingga seorang gay juga harus mengantisipasi dan mempersiapkan diri atas penolakan-penolakan dan juga tindakan diskriminatif yang mungkin saja dapat dialaminya

C. UPAYA SEORANG GAY DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI DIRI DI TENGAH MASYARAKAT

Eksistensi pada umumnya dikenal oleh masyarakat sebagai bentuk ekspresi diri guna menunjukkan keberadaan sesuatu hal tersebut di tengah masyarakat yang dapat dilakukan oleh seluruh komponen masyarakat dan dalam beragam konteks dan dimensi. Begitu pula dengan beberapa pegiat atau komunitas gender dan hak asasi manusia yang masih mencoba untuk membangun citra diri positif LGBTQ+ di hadapan masyarakat dan mencoba menghapus segala pandangan negatif masyarakat dengan harapan dapat mengurangi dan menghilangkan segala bentuk diskriminasi terhadap golongan atau kelompok yang menjadi minoritas atau di anggap menyimpang oleh masyarakat.

Berikut merupakan beberapa upaya yang dilakukan oleh seorang gay untuk mempertahankan eksistensi dirinya di tengah masyarakat dengan berbagai bentuk penolakan dan juga tindak diskriminasi yang di alaminya, penulis merangkum setidaknya ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh seorang gay dalam mempertahankan eksistensi dirinya sebagaimana berikut yang di gambarkan oleh Tian.

“menurutku dari apa yang aku alami pada akhirnya waktu akan berpihak sama diri kita sendiri atas apa yang suah kita perjuangin ngga sih

rin, kan makin lama ayah ya makin tua makin sering sakit ibu juga udah ngga bisa kerja sibuk ngurusin ayah yang sakit sakitan, jadi kondisi keuangan di rumah berantakan ya akhirnya mau ngga mau suka engga suka aku yang harus *cover* keuangan keluarga yang secara ngga langsung juga mereka udah mau terima aku yang begini kan, belum lagi cowokku yang sekarang dia care banget sama keadaan di rumah dan dia juga sering kok post story foto atau video kalo kita lagi jalan atau kalo kita lagi video call, kan aku jadi makin berani karena aku ngga ngerasa sendiri lagi dengan adanya dia²⁰”

Tidak jauh berbeda dengan apa yang di alami oleh Tian Bima juga mencoba untuk mengambil kendali dalam keluarga untuk mendapatkan wewenang atas pilihannya dalam menjadi seorang gay.

“kalo aku pergi dari rumah kasian ibu rin, masku itu orang sok suci sok paling bener tapi egois semua kerjaan di rumah ibu yang kerjain ngga bantu sama sekaliorang tua tinggal satu udah tua masa mau di babuin, jadi aku sesekali bayar orang buat bantu ibu di rumah sekedar bersih-bersih dan aku cukupin semua kebutuhan rumah dari kebutuhan pokok sampe yang printilan-printilan kaya listrik dan lain-lain aku yang urus sampe akhirnya masku nikah yang malah bikin utang gede, akhirnya mau ngga mau ibu jual rumah buat bantu anaknya itu dan sekarang ibu ikut aku dirumah yang aku kontrak.”²¹

Sedangkan menurut Sius upaya yang dapat di lakukan untuk mempertahankan eksistensi dirinya adalah dengan tidak memperdulikan mereka yang tidak respek atau peduli dan semauanya sendiri menghakimi pilihannya dalam menjadi seorang gay.

“aku kerja buat cari uang bukan cari temen rin, karena menurutku di tempat kerja itu ngga ada yang namanya temen di depan boss semua pasti

²⁰ Wawancara dengan Tian (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, pada 05 Februari 2021 pukul 13,20 WIB

²¹ Wawancara dengan Bima (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, pada 15 Maret 2021 pukul 19.05 WIB

pada sibuk cari muka sendiri-sendiri tanpa peduli harus ngingjek muka siapajadi cukup berangkat, kerja selesai langsung pulang awal bulan dapat gaji, selama apa yang aku lakuin ngga merugikan mereka dan tindakan mereka ngga mempengaruhi efisiensi kerjaku aku ngga peduli.”²²

Tidak jauh berbeda dengan Sius, menurut Aldo untuk mempertahankan eksistensi diri di tengah masyarakat bukan lah hal yang harus di pikirkan dengan begitu sulit dan menjadi beban yang berkepanjangan dan malah mempengaruhi kualitas hidup diri sendiri.

“aku makan ngga minta mereka, jadi buat apa aku mikirin banget apa yang mereka mau bikin ribet stres nambah beban hidup, selagi aku ngga ngerugiin mereka, mereka ngga ada hak buat larang aku mau ngapain juga makanya aku dengan bodo amat tetep share apapun yang aku pengen share di sosmed dan sejauh ini pun semua aman-aman aja.”²³

Dari berbagai upaya yang sekiranya di perlukan oleh seorang gay dalam mempertahankan eksistensi dirinya di tengah masyarakat dengan segala pertentangannya salah satu hal yang penting adalah dapat menerima diri sendiri sebelum di terima oleh orang lain, dan seberapa pentingnya support seseorang untuk menjaga kesadarannya akan pentingnya untuk menjaga keberlangsungan eksistensi kehidupannya.

“keluarga dan orang terdekat punya peran yang penting rin buat jaga aku tetep ada sampe sekarang karena kaya aku pribadi aku kadang butuh orang yang bisa push harga diri aku kalo aku layak ada sampai sekarang perlu orang lain ngepush aku da seberapa berartinya keberadaanku biar aku

²² Wawancara dengan Sius (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, pada 20 September 2021 pukul 20.12 WIB

²³ Wawancara dengan Aldo (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, pada 10 Desember 2021 pukul 20.02 WIB

sadar pergi dari dunia karena mereka yang jahat terus nyakitin aku ngga akan bikin semua membaik, aku cuma akan sekedar mati dan mereka ngga akan dapat balesan apapun.”²⁴

Dari berbagai tanggapan yang di sampaikan oleh beberapa informan tersebut penulis dapat menyimpulkan beberapa upaya yang dapat di lakukan oleh seorang gay dalam mempertahankan eksistensi dirinya di tengah kehidupan sosial masyarakat dimana diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pentingnya untuk menerima diri sendiri

Penerimaan terhadap diri sendiri sangat lah penting untuk menghindari adanya tekanan yang lebih kuat setelah pihak luar individu itu sendiri juga memberikan tekanan lain.

2. Penting akan adanya orang yang berpihak

Keberpihakan seseorang terhadap seorang gay juga merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong seorang dapat tetap mempertahankan eksistensi dirinya di tengah penolakan dan diskriminasi yang di dapat.

3. Pentingnya memiliki otoritas dan kekuasaan

Otoritas atau wewenang dan kekuasaan juga merupakan salah satu faktor yang penting untuk menutup kemungkinan adanya

²⁴ Wawancara dengan Andrik (nama samaran) sebagai salah satu narasumber, pada 21 Januari 2022 pukul 21.18 WIB

penolakan atas keberadaan seorang gay dalam lingkungan sosial masyarakat tersebut.

D. ANALISA EKSISTENSI DIRI GAY DI TENGAH MASYARAKAT KOTA SURABAYA DALAM TINJAUAN TEORI FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL

Sebagaimana yang telah di jelaskan pada bab kajian teoritik, peneliti menggunakan teori dari fenomenologi Edmund Husserl untuk mengulas dan menjelaskan tentang fenomena eksistensi gay di tengah penolakan masyarakat teori fenomenologi Edmund Husserl, sebagai seorang ahli fenomenologi Husserl mencoba menunjukkan bahwa melalui teori fenomenologi seseorang mampu mencapai pengalaman biasa menuju pengalaman murni, yang dapat kita ketahui kepastian absolut dari sesuatu hal dengan susunan aksi-aksi penting sadar kita, seperti bagaimana berpikir dan mengingat dan pada sisi lain yang merupakan susunan penting objek-objek yang menjadi tujuan dari adanya aksi-aksi tersebut, sehingga dengan demikian keabsolutan tersebut dapat di raih.

Dimana dalam penelitian ini penulis menemukan bahwasanya keberadaan kelompok gay di tengah masyarakat yang sudah memiliki sejarah panjang pun masih sering menggejala dan menjadi topik yang sensitif ketika muncul di permukaan masyarakat sehingga keberadaan gay di tengah masyarakat pun masih bisa di anggap sebagai sebuah fenomena terlepas dari sejarah panjang yang telah di miliki.

Bertentangan dengan norma dan aturan yang ada pada masyarakat merupakan salah satu alasan keberadaan gay di tengah masyarakat masih menjadikannya sebagai suatu fenomena yang kerap di pertentangkan atas kemunculannya, mengingat peran media juga sangat berpengaruh atas keberpihakan masyarakat atas keberadaan gay di antara lingkungan sosial masyarakatnya dimana media sering kali mengangkat isu atau pemberitaan negatif tentang gay seperti penggerebekan pasangan gay atau penggerebekan pesta sex gay, atau penyakit sex menular yang di bisa di bawa oleh seorang gay. oleh karena itu bukan hal yang mengejutkan jika masyarakat memilih untuk tidak memberikan ruang atas keberadaan seorang gay diantara lingkungan sosialnya.

Mengulas kembali mengenai beberapa faktor yang masih memungkinkan dan belum terbukti keabsahannya akan munculnya LGBTQ di tengah masyarakat seperti faktor biologis dan faktor sosial yang mungkin berpengaruh atas adanya seorang gay dan melepaskan akan adanya minat atau ketertarikan, harapan, dan rasionalitas yang ada pada tiap-tiap individu itu sendiri.

Sebagaimana yang pendapat Husserl bahwasanya terdapat keberadaan untuk semua orang dan manusia dapat mencapai kebenaran tersebut dimana dalam penelitian ini adalah keabsolutan atau kebenaran akan adanya seorang gay bukan lah suatu hal yang patut untuk di pertentang kan dan menimbulkan berbagai tindak diskriminasi, dan untuk mencapai kebenaran ini seseorang harus kembali kepada realitas itu sendiri sebagaimana faktor biologis dan faktor sosial yang dapat dianggap menjadi salah satu pengaruh adanya seorang gay dan

melupakan adanya harapan dan rasionalitas yang di bawa oleh tiap-tiap individu dan bukan berlaku hanya kepada seorang gay sehingga penolakan dan diskriminasi bukan lah hal yang patut untuk di tujukan kepada seorang gay maupun golongan minoritas lain selama hal yang yang dilakukan tidak melanggar hak-hak dari individu lain.

Oleh karena itu untuk mencapai hakikat agan diri seorang individu itu sendiri yang memilih untuk menjadi seorang gay harus lah seorang peneliti melepaskan pandangannya atau prasangka yang dimiliki terhadap seorang gay, dengan begitu segala hal yang akan di bentuk dalam relasi seorang gay dengan lingkungan sosialnya ataupun yang telah terjadi sehingga membentuk keadaan saat ini dapat menjadi satu keutuhan sebagaimana hakikat individu itu sendiri.

Seperti dalam pembahasan sebelumnya dimana terjadi pada beberapa informan suatu hal atau kejadian traumatis seperti kekerasan dalam rumah tangga atau adanya kekgagalan dalam menjalani hubungan dengan lawan jenis yang membentuk rasa traumatis tersebut sehingga individu tersebut memilih untuk menjadi seorang gay.

Dan dalam beberapa kasus lain dikarenakan hanya adanya sekedar rasa ingin tahu yang mana secara tidak langsung hal ini juga dapat terjadi dengan adanya pengaruh lingkungan yang mungkin karena adanya rasa kagum terhadap seseorang yang semakin lama semakin berkembang atau adanya rasa nyaman karena terbiasa dengan orang yang sama laki-lakinya.

Yang mana oleh karena itu penulis dapat menemukan besar garis kemungkinan lingkungan sosial lebih berperan dalam adanya gay, akan tetapi

hal tersebut tidak dapat menjadikan gay adalah sesuatu keputusan yang menjadikan seseorang berhak untuk di diskriminasi oleh orang lain.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tindakan diskriminasi yang di dapatkan oleh seorang gay ketika ketertarikan seksualnya yang di anggap menyimpang bukan hanyadalam bentuk kekerasan verbal tetapi juga dapat berbentuk kekerasan non verbal, yang tidak menutup kemungkinan seorang gay lebih memilih untuk menutupi orientasi seksualnya dari masyarakat sosialnya.
2. Beragam bentuk diskriminasi yang di alami oleh seorang gay di tengah masyarakat yang menolak akan keberadaannya salah satu hal atau tindakan yang paling berpotensi untuk dapat mempertahankan eksistensi dirinya di tengah penolakan tersebut adalah dengan mencoba memperoleh atau menempati kekuasaan yang dapat meredam beberapa tindak diskriminasi dan kekerasan yang dapat di peroleh dari lingkungan sosialnya seperti memiliki kekuasaan secara status sosial atau finan sial.

Ada tiga hal yang berpotensi untuk memperkuat eksistensi seorang gay di tengah penolakan masyarakat diantaranya adalah penerimaan terhadap diri sendiri, penerimaan atau keberpihakan oleh beberapa pihak yang dapat mengukuhkan eksistensinya, memiliki otoritas dan kekuasaan yang mampu menghalangi tindakan diskriminasi.

B. Saran

1. Penulis sangat sadar akan banyaknya kekurangan dalam penulisan penelitian ini, dan masih banyak hal yang perlu di perbaiki oleh karena itu penulis berharap akan adanya kajian ataupun penelitian lain yang selanjutnya dapat melengkapi penelitian ini agar dapat dijadikan bahan kajian oleh banyak pihak.
2. Dengan segala kekurangan dalam penulisan ini penulis tidak lepas dari harapan akan adanya manfaat yang di peroleh dari penelitian ini sebagai bahan referensi kepenulisan yang memiliki topik serupa dan dapat memberikan wawasan dan pemahaman kepada masyarakat secara umum akan adanya diskriminasi untuk menekan keberadaan kelompok minoritas seperti gay di tengah lingkungan masyarakat bukan lah hal yang benar untuk di lakukan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Gallo Ajeng Y. (2017). *Jurnal Empati*, Agustus 2017 Volume 7 (nomor 3)
- Veritasia, Mytha Elvia. (2015) *Pengungkapan Informasi Privat tentang identitas seksual seorang gay kepada orang lain* Surabaya: Repository UNAIR
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Raco., D. (2010) *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Fakih, Mansour. (1996). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, Dessy. (2003). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia.
- Setiawan, Ebta. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat bahasa.
- Corbin, J. & Strauss, A. (2015). *Basics Of Qualitative Research Grounded Theory Procedures and Techniques*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. (1997). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- John W. Creswell. (2009). *Research, Desigh, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixe*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Soetjipto, Ani. & Trimayuni, Pande. (2013). *Gender & Hubungan internasional: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hariyanto, M. (2011) *Fenomenologi Transendental Edmund Husserl*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Bertens, K. (1990). *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia
- N. Drijarkara. (1989). *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT Pembangunan.
- Hidayana, I. M. (2004). *Seksualitas:Teori dan Realitas*. Depok: Fisip UI
- <https://pkbi-diy.info/orientasi-seksual/>
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170430213919-12-211288/polisi-gerebek-pesta-gay-di-surabaya>
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nul>
- <https://gayanusantara.or.id/about/>